



Modal Sosial **AGRIBISNIS**



Dr. Putu Fajar Kartika Lestari, S.P., M.Agb.
Dr. Ir. Ni Gst.Ag.Gde Eka Martiningsih, M.Si.

Modal Sosial **AGRIBISNIS**

Dr. Putu Fajar Kartika Lestari, S.P., M.Agb.
Dr. Ir. Ni Gst.Ag.Gde Eka Martiningsih, M.Si.



MODAL SOSIAL AGRIBISNIS

Tim Penulis:

**Dr. Putu Fajar Kartika Lestari, S.P., M.Agb.
Dr. Ir. Ni Gst.Ag.Gde Eka Martiningsih, M.Si.**

Desain Cover:

Septian Maulana

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Neneng Sri Wahyuni, S.H

ISBN:

978-623-500-513-3

Cetakan Pertama:

Oktober, 2024

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmatNya sehingga penyusunan buku Modal Sosial Agribisnis ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan buku ini disusun bagi mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar yang mengikuti mata kuliah Modal Sosial Agribisnis agar dapat melaksanakan perkuliahan dengan sebaik-baiknya dan masyarakat umum yang menggeluti bidang agribisnis.

Buku ini dapat disusun dengan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih kami sampaikan ke berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan buku ini.

Penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran bagi pembaca yang sifatnya membangun demi terus meningkatkan kualitas dan kesempurnaan buku ini.

Denpasar, 1 September 2024

Penulis

GLOSARIUM

Agroekowisata: bentuk pariwisata yang berfokus pada kegiatan pertanian, perkebunan, dan peternakan.

Asosiasi: Perkumpulan sekelompok orang dengan kepentingan yang sama

Benevolence: Nilai tentang upaya membantu orang dalam meningkatkan kesejahteraan atau taraf hidup manusia sebagai makhluk ekonomi.

Conformity: Nilai yang berkaitan dengan upaya untuk menghindari hal-hal yang dapat merugikan orang lain, termasuk di dalamnya hal-hal yang mengancam keselamatan jiwa, hal-hal yang dapat merusak keharmonisan dalam pergaulan serta upaya untuk senantiasa menjaga stabilitas lingkungan sosial.

Fenomena Sosial : Fakta social atau kejadian social yang terlihat di lapangan.

Ideologi : gagasan yang berisi ide, budaya dan pola hidup tertentu yang dikaitkan dengan seseorang atau sekelompok orang.

Kalpataru : penghargaan yang diberikan kepada perorangan atau kelompok atas jasanya dalam melestarikan lingkungan hidup di Indonesia.

Kooperatif : suatu kegiatan di mana tiap individu dapat bekerja sama dalam suatu hal untuk mencapai tujuan tertentu

Modal Manusia : segala sesuatunya lebih merujuk ke dimensi individual yaitu daya dan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu.

Modal Sosial: sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat dalam bentuk norma-norma atau nilai-nilai yang memfasilitasi dan membangun kerja sama melalui jaringan interaksi dan komunikasi yang harmonis dan kondusif.

Norma Agama : ketentuan hidup yang biasanya bersumber dari agama.

Norma Formal : aturan yang berisikan perintah atau larangan yang dirumuskan dan diwajibkan dengan jelas dan tegas oleh pihak berwenang kepada seluruh warga Masyarakat.

Norma Hubungan Pribadi : mengatur individu dengan individu lainnya, biasanya menyangkut norma hukum dan norma kesopanan.

Norma Hukum : ketentuan tertulis yang mengatur kehidupan masyarakat dalam suatu negara.

Norma Kebiasaan : petunjuk hidup dan perilaku yang diulang ulang dalam bentuk yang sama.

Norma Kesusilaan : petunjuk atau ketentuan yang berasal dari hati nurani, moral.

Norma Nonformal : tumbuh berdasarkan kebiasaan bertindak yang seragam, sehingga diterima oleh sebagian besar anggota masyarakatnya. Biasanya norma nonformal tidak tertulis.

Norma Resiprokal : isi norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu.

Norma Sosial : patokan perilaku yang mendorong dan mengatur individu atau kelompok masyarakat tertentu.

Open System Networks: jaringan sosial yang tidak memiliki batasan dalam melakukan hubungan sosial dan biasanya tidak tertutup.

Orde Baru : sebutan bagi masa pemerintahan Presiden kedua Indonesia, Soeharto, yang menggantikan Orde Lama presiden sebelumnya.

Proaktif : sikap seseorang yang tidak dibatasi keadaan sekitar melainkan justru dapat mempengaruhi perubahan lingkungan sekitarnya.

Resiprocity: Bentuk pertukaran yang dilakukan secara perseorangan/kelompok akibat adanya timbal balik dalam hubungan bermasyarakat

Sistem patron-klien: upaya untuk memperluas pengaruh dan jaringan. Pengaruh dan jaringan yang luas berguna untuk

mempertahankan posisi kekuasaan politik tertentu atau sebaliknya merebut posisi politik tertentu.

Social bounding: tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem kemasyarakatan.

Social bridging: merupakan suatu ikatan yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya.

Social linking: merupakan hubungan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan di antara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat.

Stabilitas : kemantapan; kestabilan; keseimbangan

Sumber daya : berasal dari kata sumber dan daya. Kata sumber biasanya dihubungkan dengan asal mula, titik permulaan sebagai cikal bakal yang dapat berkembang atau bergerak ke mana-mana.

Tradition: Nilai yang mengandung penghargaan atas perbedaan tradisi dan budaya tradisional yang mungkin berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok Masyarakat lainnya.

Trust/ rasa percaya : suatu variable kunci dalam memelihara suatu hubungan yang berkepanjangan, termasuk seperti halnya pada sebuah merk

Universalitas : Nilai tentang apresiasi terhadap kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mengabaikan faktor-faktor agama, ras dan perbedaan yang bersifat fundamental.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
GLOSARIUM	iv
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Sejarah Modal Sosial	1
B. Definisi Modal Sosial	6
Latihan Soal dan Jawaban	13
Rangkuman	15
BAB 2 MODAL SOSIAL	17
A. Unsur Pokok Modal Sosial	17
B. Bentuk Modal Sosial	32
C. Pentingnya Modal Sosial	34
Latihan Soal dan Jawaban	39
Rangkuman	41
BAB 3 KONSEP MODAL SOSIAL	43
A. Perkembangan Konsep Modal Sosial	43
B. Peran dan Fungsi Modal Sosial	53

C. Parameter dan Indikator Modal Sosial	54
D. Tipe Modal Sosial	60
E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Sosial	61
F. Dimensi Modal Sosial	62
Latihan Soal dan Jawaban	64
Rangkuman	66

BAB 4 TEORI-TEORI MODAL SOSIAL 69

A. Pandangan Pierre Bourdieu	69
B. Pandangan James Coleman	70
C. Pandangan Robert Putnam	72
D. Pandangan Fukuyama	73
E. Pandangan Nan Lin	75
Latihan Soal dan Jawaban	78
Rangkuman	80

BAB 5 MODAL SOSIAL DALAM PRODUKTIVITAS

DAN TINGKAT KEBERDAYAAN PETANI 83

A. Modal Sosial dan Sektor Pertanian	83
B. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas	87
C. Hubungan Modal Sosial Dengan Tingkat Keberdayaan Petani	89
Latihan Soal dan Jawaban	90
Rangkuman	94

BAB 6 INSTITUSI DAN MEKANISME MODAL SOSIAL AGRIBISNIS 97

A. Modal Sosial Berbentuk Institusi	97
B. Modal Sosial Berbentuk Mekanisme	103
Latihan Soal dan Jawaban	108
Rangkuman	110

BAB 7 MODAL SOSIAL USAHATANI AGRIBISNIS 113

A. Keberlanjutan Usahatani Agribisnis Berbasis Modal Sosial	113
B. Keberlanjutan Usahatani Agribisnis.....	117
C. Karakteristik Modal Sosial Agribisnis.....	122
D. Modal Sosial Sebagai Penyediaan Sarana dan Prasarana	125
E. Modal Sosial Sebagai Stimulus Pelatihan dan Penyuluhan Agribisnis.....	126
F. Modal Sosial Sebagai Aspek Penggerak Pemasaran Agribisnis.....	127
Latihan Soal dan Jawaban	130
Rangkuman	132

BAB 8 PERAN MODAL SOSIAL

TERHADAP PERTANIAN ORGANIK 135

A. Modal Sosial Petani Dalam Pengembangan Pertanian Organik	135
B. Aplikasi Modal Sosial Dalam Agribisnis	141

Latihan Soal dan Jawaban	145
Rangkuman	147
DAFTAR PUSTAKA.....	149
BIOGRAFI PENULIS.....	155

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Instrumen Rangkaian Norma Informal	74
Tabel 2. Modal Sosial Petani Mendong	114
Tabel 3. Eksistensi Modal Sosial Dalam Pengembangan Pertanian Organik	136
Tabel 4. Definisi Operasional Lingkup Kepercayaan	141
Tabel 5. Definisi Operasional Lingkup Partisipasi	142
Tabel 6. Definisi Operasional Lingkup Norma	143
Tabel 7. Definisi Operasional Lingkup Jaringan	144

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kompleksitas Komponen Modal Sosial.....	30
Gambar 2. Konsep Aset Berbasis Model Sistem Pertanian	58
Gambar 3. Aset Penghidupan Berkelanjutan	59

BAB 1

PENDAHULUAN



A. SEJARAH MODAL SOSIAL

Konsepsi masyarakat yang memiliki tatanan sosial yang baik kini dirasakan sangat penting. Harus diakui bahwa pola hubungan sosial yang terbentuk cenderung bergerak kearah terbentuknya masyarakat yang sangat individualis. Azas kolektifitas dalam kehidupan sehari-hari kini mulai tereduksi secara massif sebagai akibat kemunculan masyarakat yang cenderung hedonis yang mementingkan dirinya ataupun kelompok sendiri. Pola-pola yang kapitalis menjadi jejaring yang terbentuk dan menghubungkan setiap entitas sosial dalam masyarakat yang tumbuh secara sporadik dan heterogen. Akibatnya, sulitnya menemukan sikap saling percaya yang seutuhnya dari hati. Sikap saling percaya akan terbentuk seiring sejalan dengan seberapa besar kepentingan suatu kelompok terhadap kelompok lain. Selain itu, sikap yang relative individualis juga dipicu oleh sulitnya menemukan kesamaan dalam suatu masyarakat yang tumbuh secara alami. Fakta yang kita hadapi saat ini adalah bahwa pemukiman penduduk terbentuk tidak secara

alami. Mereka bermunculan dalam kurun waktu yang hamper bersamaan. Jika kita menarik ruang waktu ke beberapa dekade yang lalu, suatu kelompok masyarakat terbentuk sebagai alami, saling kenal mengenal dalam satu rumpun keluarga ketetanggaan, sikap saling berempati satu sama lainnya. Selain memahami konteks sosial suatu masyarakat, dinamika ekonomi masyarakat dalam kaitannya dengan pengembangan modal sosial juga sangat menarik untuk di pelajari lebih lanjut. Pada masyarakat yang bergerak di sektor ekonomi agraris seperti Indonesia, sangat mudah menemukan suatu masyarakat dimana hubungan ekonomi yang dilatar belakangi oleh hubungan sosial. Harus diakui bahwa ekonomi berskala mikro pada masyarakat tradisional Indonesia didorong oleh jejaring sosial yang telah tumbuh dalam masyarakat sebelum mereka mengenal hubungan ekonomi yang relative kapitalis. Jejaring sosial ini telah tumbuh secara alami dan bekerja sebagai 'penyelamat' di kala kesulitan ekonomi menghadang. Dalam konteks ini, Francis Fukuyama, seorang ekonom politik, pernah berhujah bahwa dengan memanfaatkan modal sosial, seseorang dapat meningkatkan efisiensi dalam kehidupan sehari-harinya. Satu hal yang paling menarik dan masih banyak ditemui di masyarakat tradisional di Indonesia, yaitu masih adanya kebiasaan untuk 'mengutang' di warung. Dengan didasari sikap saling percaya, seorang tetangga

dapat ‘minjem’ dulu di warung, dan dapat dilunasi kemudian hari. Bahkan lebih dari sekedar hubungan utang piutang, mereka mewujudkan sikap saling percaya yang sangat kental dengan adanya fleksibilitas membayar utang. Utang kapan saja bisa dilunasi. Selain itu, utang di warung tidak pernah dikenakan bunga. Semuanya berjalan atas dasar saling percaya. Pemandangan seperti ini kemungkinan sulit kita temui di masyarakat yang tidak saling kenal, sebagaimana yang banyak ditemukan di kota-kota besar, atau bahkan di luar negeri. Semua pola berjalan secara linear: ada uang ada barang. Sistem jual beli yang terbangun relatifnya juga disertai dengan adanya pengeluaran-pengeluaran tambahan, misalnya pajak atau *service fee*. Modal sosial dapat memberikan dampak efisiensi secara ekonomi. Namun, terdapat pula suatu keadaan dimana modal sosial dapat terbentuk dalam suatu simbiosis yang parasitime atau terdapat salah satu pihak yang dirugikan. Hampir setiap masyarakat nelayan tradisional di Indonesia menerapkan sistem patron-klien yang eksplotatif. Biasanya, para nelayan tradisional dan kelompok pemodal menjadi sebuah hubungan timbal balik serta berbasis pada argumentasi ‘saling membutuhkan’. Berbagai studi telah mengungkapkan bahwa kemiskinan yang sulit diatasi pada masyarakat nelayan tradisional adalah salah satunya karena mereka terlibat pada hubungan yang tidak sehat. Meskipun demikian,

beberapa cendekiawan juga mengungkapkan hal yang berkebalikan. Mereka menilai bahwa hubungan tersebut adalah solusi atas lambatnya sistem jaminan sosial yang dikelola oleh pemerintah. Institusi sosial yang terbentuk di masyarakat tradisional memungkinkan terjadinya penguatan jaringan sosial yang mengindikasikan kuatnya modal sosial di masyarakat tersebut. Selain dimensi sosial dan ekonomi, kedudukan modal sosial sebagai sebuah potensi jaringan sosial juga dapat ditemukan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Sejak periode Orde Baru, pemerintah Indonesia telah memberikan penghargaan Kalpataru bagi individu-individu di negara ini yang secara sukarela mendedikasikan sebagian (atau bahkan seluruh) hidupnya untuk memperbaiki kawasan yang telah rusak, kawasan yang berpotensi menyebabkan kerusakan yang lebih besar. Sikap seperti ini merupakan inisiatif pribadi yang kemudian menjadi inspirasi bagi lahirnya perilaku-perilaku seperti ini secara komunal. Mereka menjadi inspirasi bagi orang-orang yang awalnya menilai langkah seperti ini sebagai sesuatu yang hanya membuang energi. Sikap yang konsisten seperti pada individu di atas menunjukkan bahwa melahirkan sebuah aksi nyata memerlukan keteladanan guna menumbuhkan kepercayaan kepada orang lain. Dalam hal kebencanaan, aktivitas penanganan bencana juga dapat menjadi cerminan tentang bagaimana modal sosial dapat menjadi

instrument efektif dalam *me-recovery* dampak dari bencana. Dengan kondisi geografi yang terbilang cukup rawan bencana, bangsa Indonesia harus memiliki system deteksi dini kebencanaan berbasis teknologi. Sistem ini akan sangat efektif dalam mendistribusikan informasi mengenai kemungkinan terjadinya bencana alam berdasarkan fenomena-fenomena iklim. Tentunya, ramalan cuaca adalah sesuatu yang disusun berdasarkan pembacaan gejala-gejala alam secara ilmiah. Hal tidak berkaitan dengan unsur-unsur mitos yang berkembang di masyarakat. Dengan hadirnya teknologi informasi tersebut tidak serta merta akan berjalan tanpa adanya gerakan sosial kolektif dari masyarakat. Potensi modal sosial berupa jaringan sosial semacam inilah yang diperlukan dalam penanganan dampak bencana. Selain itu, respon yang cepat juga ditunjukkan oleh sekelompok masyarakat yang bekerja secara kolektif membentuk unit-unit kerja sosial dalam menangani dampak bencana. Dalam perkembangannya, individu-individu ini dipertemukan oleh kesamaan sifat yang ingin membantu meringankan penderitaan orang yang terdampak bencana. Sebaik dari mereka juga mengelola kelompok-kelompok sosial tersebut, baik secara kelembagaan formal maupun secara insidental.

B. DEFINISI MODAL SOSIAL

Modal sosial adalah sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Seperti diketahui bahwa sesuatu yang disebut sumber daya (*resources*) adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan dan diinvestasikan. Sumberdaya yang digunakan untuk investasi disebut sebagai modal. Modal sosial berbeda dengan istilah populer lainnya yaitu modal manusia (*human capital*). Pada modal manusia segala sesuatunya lebih merujuk ke dimensi individual yaitu daya dan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu. Pengertian modal sosial ditelusuri lebih luas oleh sosiolog Bourdeu (1986) dengan memberikan pengertian modal sosial sebagai sumber daya potensial yang terkait dalam suatu jaringan ataupun hubungan timbal balik dan pengakuan dari individu anggota dalam jaringan tersebut. Dipertegas oleh Kushandajani (2006) bahwa, keseluruhan sumber daya baik aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan dalam hubungan kelembagaan serta didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui dipandang sebagai modal sosial dalam masyarakat. Dua komponen penting modal sosial yaitu (1) adanya sumber daya yang dihubungkan dengan anggota kelompok dan jaringan sosial dan (2) adanya kesadaran dan pengakuan yang saling

bersama diantara anggota kelompok dan jaringan sosial (Fatima, 2016).

Konsep modal sosial ditelaah lebih lanjut oleh Coleman (1999) yang memberikan pengertian modal sosial atas dasar fungsinya. Modal sosial bukan entitas tunggal tetapi berbagai entitas yang berbeda dengan dua unsur yang sama. Pengertian modal sosial tersebut menyiratkan bahwa, kedua unsur yang sama tersebut akan bergabung dalam satu struktur sosial guna memfasilitasi aktivitas bersama. Melalui kekuatan aspek struktur sosial memungkinkan individu yang berinteraksi akan menciptakan nilai-nilai baru untuk mencapai kepentingan bersama dari pihak-pihak yang melakukan hubungan (Coleman, 1988).

Terdapat dua hal penting dari aspek struktur sosial yaitu (1) aspek struktur sosial yang menciptakan pengukuhan dalam sebuah jaringan sosial sehingga membuat setiap orang saling berhubungan. Adanya pengukuhan dalam jaringan sosial menuntut setiap orang dalam jaringan tersebut harus melaksanakan kewajiban dan menerima sanksi (2) struktur sosial yang teratur dalam wadah organisasi sosial untuk mencapai tujuan bersama (Kushandajani, 2011).

Coleman (1999) mengidentifikasi modal sosial dalam beberapa bentuk modal sosial yaitu kewajiban, harapan, saluran informasi, norma dan sanksi yang efektif, hubungan kewenangan, dan organisasi sosial. Kewajiban dan harapan timbul dari rasa percaya, adanya arus informasi yang lancar di dalam struktur sosial, dan adanya norma-norma yang harus ditaati dengan sanksi yang jelas. Selanjutnya, Putnam (1995) mengartikan modal sosial sebagai hubungan antara individu-individu, jaringan sosial, norma-norma timbal balik, kepercayaan, dan difasilitasi oleh adanya koordinasi dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial bukan sebatas hubungan interaksi yang melibatkan individu dalam kelompok-kelompok yang membentuk suatu jaringan sosial.

Dasar utama modal sosial terdiri dari atas empat elemen yaitu (1) di fasilitasi adanya arus informasi, (2) adanya pengaruh satu dengan lainnya, (3) hubungan yang terjadi didasarkan oleh adanya kepercayaan untuk membentuk jaringan sosial, dan (4) interaksi yang terjalin dalam jaringan sosial memberikan menguatkan dan mengukuhkan (Holle, 2015). Pada konsep pemikiran ini, penekanan modal sosial pada struktur hubungan yang saling terikat yang didasarkan oleh adanya saling percaya untuk menyampaikan informasi dalam pembentukan jaringan sosial yang kuat dan mengukuhkan.

Kapasitas sumberdaya yang perlu pada struktur hubungan dinyatakan oleh Flassy (2009) yang menegaskan bahwa acuan nilai dan unsur yang merupakan roh modal sosial antara lain; sikap partisipatif (kerjasama), sikap memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya mempercayai, nilai dan norma. Disamping itu, unsur lain yang penting juga adalah kemauan masyarakat untuk secara terus menerus proaktif dalam mempertahankan nilai, membentuk jaringan kerjasama maupun penciptaan kreasi dan ide-ide baru. Atas dasar pemikiran tersebut, dapat dikatakan bahwa dasar utama modal sosial struktur hubungan interaksi yang memiliki roh berupa nilai-nilai, norma, saling percaya untuk terus menerus membentuk jaringan kerjasama dalam menciptakan aktivitas yang produktif. Ciri khusus dari modal sosial adalah bahwa "tidak seperti bentuk modal lainnya, modal sosial melekat dalam struktur hubungan antara orang dan antar orang-orang. Tidak seperti cara modal fisik dibuat dengan mengubah bahan menjadi alat yang memfasilitasi produksi, dan cara modal manusia dibuat dengan memodifikasi dan meningkatkan keterampilan dan kemampuan orang, modal sosial muncul melalui perubahan hubungan di antara orang-orang yang memfasilitasi tindakan. Itu berarti eksistensi modal sosial hanya dapat dirasakan dampaknya. Ketiga jenis modal ini (modal fisik, modal manusia dan modal sosial) memiliki fakta

bahwa mereka memfasilitasi kegiatan produktif yang sama. Modal fisik dan modal manusia adalah barang pribadi. Mereka yang berinvestasi di dalamnya menuai keuntungan yang dihasilkan. Tetapi modal sosial tidak memiliki karakteristik ini; itu adalah barang publik. Dengan demikian, tidak hanya pelaku investasi yang memperoleh keuntungan dari modal sosial, tetapi juga pelaku lain yang menjadi bagian dari manfaat struktur sosial.

Struktur sosial memungkinkan terbentuknya norma-norma sosial. Norma tersebut akan menentukan tindakan mana yang dipandang tepat dan benar oleh sekelompok aktor yang dengan sengaja menetapkan atau mendukung suatu norma. Sebagai contoh, jika sekelompok pelaku menetapkan norma tidak merokok di restoran yang terletak di wilayah tempat tinggal kelompok tersebut, eksternalitas negatif yang membahayakan kesehatan orang lain berkurang. Dalam hal ini tidak hanya kelompok yang menetapkan norma tersebut yang diuntungkan darinya, tetapi juga para aktor lain yang tergabung dalam struktur sosial yang lebih luas. Dari contoh kasus ini kita melihat lahirnya karakter kebaikan publik dari modal sosial sedang bekerja. Meskipun modal sosial memiliki karakteristik barang publik ini, namun kenyataannya tidak semua orang memberikan kontribusi yang menguatkan eksistensi modal sosial di tengahnya mereka. Beberapa aktor membangun modal

sosial (misalnya meminta bantuan dari aktor lain) sebagai tujuan sampingan, sambil tetap konsisten harapan pribadinya untuk memaksimalkan potensi mereka dalam masyarakat. Interaksi dengan aktor lain dalam proses pencapaian tujuan menimbulkan kewajiban saling membantu (misalnya mengumumkan bantuan di masa mendatang). Untuk memelihara modal sosial, kewajiban yang timbul harus dipenuhi. Tetapi jika perilaku sebaliknya lebih menguntungkan bagi pelaku, tidak didapatkan suatu ketentuan yang sifatnya memaksa mereka untuk memenuhi kewajibannya. Jadi, setiap orang mungkin saja menggunakan keuntungan dari modal sosial yang telah terbangun, akan tetapi tidak serta-merta mereka berkontribusi cukup untuk memelihara jejaring tersebut. Orang-orang akan terhubung dalam konteks yang berbeda-beda di mana mereka dapat membangun modal sosial. Keuntungan dari hubungan yang kompleks tersebut menunjukkan bahwa sumber daya dari satu hubungan juga dapat digunakan dalam hubungan lain. Teman dari klub olahraga dapat membantu aktor untuk mencari pekerjaan, misalnya. Jika dalam konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Bourdieu diketahui adanya tiga jenis modal yang saling terkait, maka di dalam definisi konsep Coleman tentang modal sosial, diketengahkan beberapa faktor yang memengaruhi dinamika modal sosial secara keseluruhan, yaitu ketertutupan, stabilitas, dan

ideologi. Dalam konteks ini, tertutupan diartikan seperti tidak adanya peluang bagi orang lain di luar struktur untuk dapat masuk ke struktur internal tertentu. Hal ini terjadi apabila hubungan antara semua aktor tertanam secara mendalam. Itu berarti aktor dengan jaringan yang kohesif memiliki jumlah modal sosial yang lebih tinggi daripada aktor dengan jaringan yang renggang. Setiap jenis modal sosial juga bergantung pada stabilitas struktur sosial atau relasi. Gangguan dalam organisasi sosial atau hubungan sosial akan membawa modal sosial ke dalam situasi yang merenggang. Variabel ideologi juga dapat menjadi sesuatu yang menentukan kualitas hubungan sosial serta dapat membangkitkan modal sosial. Orang yang memiliki orientasi politik yang sama cenderung memiliki kesamaan dalam melihat suatu fenomena sosial. Selanjutnya, modal sosial dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, khususnya berkaitan dengan dimensi kesejahteraan. Dalam masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi, negara menyediakan jaminan sosial yang memadai apabila kondisi masyarakat berada dalam keadaan yang tumbuh ancaman sosial di dalamnya. Namun demikian, kondisi ini dapat menimbulkan modal sosial menjadi sedikit merenggang akibat ketergantungan dari orang-orang sekitar akan bergeser kepada ketergantungan kepada negara. Menurut Coleman, situasi yang demikian akan memberikan dampak negatif kepada modal sosial.

Modal sosial kehilangan nilai dari waktu ke waktu seperti modal fisik atau manusia. Secara konkret, fragmen hubungan sosial, harapan dan kewajiban kehilangan kepentingan dan norma-norma berakhir (Sudarmono, 2021).

LATIHAN SOAL DAN JAWABAN

Soal

1. Jelaskan pengertian dari Modal Sosial!
2. Sebut dan jelaskan dua komponen penting dalam modal sosial!
3. jelaskan arti dari modal fisik!
4. Jelaskan arti dari modal manusia!
5. Jelaskan perbedaan modal sosial, modal fisik dan modal manusia!

Jawaban

1. Sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru dan sumber daya potensial yang terkait dalam suatu jaringan ataupun hubungan timbal balik dan pengakuan dari individu anggota dalam jaringan tersebut.

2. Dua komponen penting dalam modal sosial adalah (1) adanya sumber daya yang dihubungkan dengan anggota kelompok dan jaringan sosial dan (2) adanya kesadaran dan pengakuan yang saling bersama diantara anggota kelompok dan jaringan sosial.
3. Modal fisik merupakan input buatan manusia yang memberikan aliran manfaat masa depan. Manfaat tersebut dalam bentuk kemampuannya untuk menghasilkan jumlah output yang lebih banyak. Ini karena modal fisik membuat pekerja lebih produktif. Contohnya termasuk mesin, peralatan, komputer, kendaraan dan lain sebagainya.
4. Modal manusia adalah akumulasi pengetahuan, keahlian, pengalaman, dan atribut-atribut kekuatan pekerja lainnya yang relevan di dalam kekuatan pekerja sebuah organisasi dan memacu produktivitas, kinerja, dan pencapaian tujuan strategis yang dapat diartikan sebagai manusia itu sendiri yang secara personal dipinjamkan kepada perusahaan dengan kapabilitas individunya, komitmen, pengetahuan, dan pengalaman pribadi. Walaupun tidak semata-mata dilihat dari individual tapi juga sebagai tim kerja yang memiliki hubungan pribadi baik di dalam maupun luar perusahaan.

5. Ketiga jenis modal ini (modal fisik, modal manusia dan modal sosial) memiliki fakta bahwa mereka memfasilitasi kegiatan produktif yang sama. Modal fisik dan modal manusia adalah barang pribadi. Mereka yang berinvestasi di dalamnya menuai keuntungan yang dihasilkan. Tetapi modal sosial tidak memiliki karakteristik ini; itu adalah barang publik. Dengan demikian, tidak hanya pelaku investasi yang memperoleh keuntungan dari modal sosial, tetapi juga pelaku lain yang menjadi bagian dari manfaat struktur sosial.

RANGKUMAN

Pola-pola yang kapitalis menjadi jejaring yang terbentuk dan menghubungkan setiap entitas sosial dalam masyarakat yang tumbuh secara sporadic dan heterogen. Akibatnya, sulitnya menemukan sikap saling percaya yang seutuhnya dari hati. Sikap saling percaya akan terbentuk seiring sejalan dengan seberapa besar kepentingan suatu kelompok terhadap kelompok lain. Selain itu, sikap yang relative individualis juga dipicu oleh sulitnya menemukan kesamaan dalam suatu masyarakat yang tumbuh secara alami. Potensi modal sosial berupa jaringan sosial inilah yang diperlukan dalam penanganan dampak bencana. Selain itu, respon yang cepat juga ditunjukkan oleh sekelompok masyarakat yang bekerja

secara kolektif membentuk unit-unit kerja sosial dalam menangani dampak bencana. Dalam perkembangannya, individu-individu ini dipertemukan oleh kesamaan sifat yang ingin membantu meringankan penderitaan orang yang terdampak bencana. Sebaik dari mereka juga mengelola kelompok-kelompok sosial tersebut, baik secara kelembagaan formal maupun secara insidentil.

BAB 2

MODAL SOSIAL

A. UNSUR POKOK MODAL SOSIAL

Unsur pokok modal sosial adalah sebagai berikut.

1. **Partisipasi** dalam suatu jaringan sosial. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial. Masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat yang lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*). Kemampuan anggota-anggota kelompok/masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergitas akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok.
2. **Resiprocity**. Modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini

bukanlah sesuatu yang dilakukan secara seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang. Imbalannya tidak diharapkan seketika dan tanpa batas waktu tertentu. Pada masyarakat dan pada kelompok-kelompok sosial yang terbentuk, yang didalamnya memiliki bobot kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Keuntungan lain, masyarakat tersebut akan lebih mudah membangun diri, kelompok, lingkungan sosial, dan fisik secara hebat.

3. ***Trust***. *Trust* atau rasa percaya (mempercayai) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa orang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling kurang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Putnam, 1995). Dalam pandangan Fukuyama (1996), kepercayaan adalah sikap saling mempercayai di masyarakat, memungkinkan masyarakat tersebut bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.

4. **Norma sosial.** Norma-norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma ini biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dan kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.
5. **Nilai-nilai.** Nilai adalah sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat.
6. **Tindakan proaktif.** Salah satu unsur penting modal sosial adalah keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat. Ide dasar ini, bahwa seseorang atau kelompok senantiasa kreatif dan aktif. Mereka melibatkan diri dan mencari kesempatan-kesempatan yang dapat memperkaya, tidak saja dan sisi material tapi juga kekayaan hubungan sosial dan menguntungkan kelompok, tanpa merugikan orang lain, secara bersama-sama. Mereka cenderung

tidak menyukai bantuan-bantuan yang sifatnya dilayani, melainkan lebih member pilihan untuk lebih banyak melayani secara proaktif.

7. Modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*). Bentuk modal sosial ini atau biasa juga disebut bentuk modern dan suatu pengelompokan, group, asosiasi atau masyarakat. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip universalisme tentang persamaan, kebebasan, nilai-nilai kemajemukan dan (humanitarian), terbuka dan mandiri.

Prinsip pertama yaitu persamaan bahwasanya setiap anggota dalam suatu kelompok memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama. Setiap keputusan kelompok berdasarkan kesepakatan yang egaliter dan setiap anggota kelompok. Kedua, adalah kebebasan, bahwasanya setiap anggota kelompok bebas berbicara, mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut. Ketiga adalah kemajemukan dan kemanusiaan. Bahwasanya nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan orang lain merupakan prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan asosiasi, group, kelompok atau melalui masyarakat tertentu (Fatima, 2016).

Menurut Holle (2015) modal sosial dapat diketahui sebagai (1) konsep multidimensi yang terdiri atas jaringan sosial, norma-norma kepercayaan, dan norma-norma timbal balik. (2) memahami modal sosial sebagai sumber daya untuk bertindak dalam suatu proses interaksi, (3) secara empiris dapat membedakan antara modal sosial dan hasil-hasilnya akibat modal sosial.

Berdasarkan definisi dan penekanan modal sosial yang dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain; Coleman (1999), Putnam (1995), Fukuyama (1996), Stone (2000), maka terdapat tiga unsur penting modal sosial yaitu kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial. Ketiga unsur modal sosial tersebut akan menggambarkan kategori struktural (jaringan) dan kognitif (kepercayaan dan norma).

a. Kepercayaan

Konteks percaya menyiratkan segi emosional individu, dipercaya memerlukan kemauan untuk mengambil risiko untuk dapat memberikan harapan kepada orang lain untuk bertindak atau memberikan respon seperti yang diharapkan dan untuk saling mendukung ataupun tidak berniat membahayakan. Fukuyama (1996), mendefinisikan kepercayaan sebagai harapan yang timbul dalam masyarakat berperilaku reguler, jujur dan kooperatif,

berdasarkan norma-norma umum bersama dalam anggota masyarakat. Kepercayaan didasarkan pada harapan bahwa orang atau organisasi akan bertindak dengan cara yang diharapkan atau dijanjikan, dan mempertimbangkan kepentingan orang lain. Kepercayaan adalah kualitas individu dan organisasi yang mengacu pada nilai kejujuran, keterbukaan, rasa keadilan, dan kepedulian bagi kelayakan individu yang diberikan. Hal ini bermakna, kepercayaan merupakan kegiatan sangat sosial yang berkaitan dengan pribadi individu. Kepercayaan merupakan variabel kepribadian yang menempatkan penekanan pada karakteristik individu seperti perasaan, emosi, dan nilai. Kepercayaan didasarkan pada keyakinan individu mengenai bagaimana orang lain akan berperilaku kepadanya pada beberapa kesempatan. Hal ini menunjukkan kesediaan untuk menjadi peduli terhadap orang lain sebagai salah satu pihak akibat dari konsekuensi dari keyakinan yang dibangun, supaya niat baik dengan mitra yang diajak melakukan interaksi dapat berjalan. Kepercayaan juga dapat dipandang sebagai sebuah mekanisme sosial untuk mewujudkan struktur hubungan sosial. Kepercayaan mengacu pada keyakinan keandalan seseorang dalam sebuah sistem yang menghubungkan interaksi. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa orang atau organisasi akan bertindak dengan

cara yang diharapkan atau dijanjikan, dan akan mempertimbangkan kepentingan orang lain.

Ada tiga hal penting dalam kepercayaan yaitu (1) hubungan antara dua orang atau lebih, (2) harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak, dan (3) interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud (Saifuddin, 2008).

b. Norma sosial

Norma sosial dapat didefinisikan aturan yang dilengkapi dengan sanksi yang merupakan patokan perilaku yang mendorong dan mengatur individu atau kelompok masyarakat tertentu (Lawang, 1986). Norma-norma sosial biasanya terbentuk atas dasar hasil kesepakatan anggota-anggota masyarakat dan tercipta karena adanya interaksi dalam kelompok masyarakat. Pelanggaran akan norma biasanya diberikan sanksi yang telah disepakati dalam masyarakat, dimana sanksi dapat berbentuk material maupun tindakan sosial. Di sisi lain, norma merupakan penjabaran nilai-nilai secara terinci ke dalam bentuk tata aturan atau tata kelakuan yang berfungsi untuk mengatur pola tingkah laku. Norma merupakan pedoman atau patokan bagi perilaku dan tindakan seseorang atau

masyarakat yang bersumber pada nilai. Sedangkan, nilai adalah merupakan hal yang dianggap baik atau buruk atau sebagai penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang mempunyai daya guna bagi kehidupan bersama. Dengan kata lain, norma adalah wujud konkrit dari nilai yang merupakan pedoman, berisi suatu keharusan bagi individu atau masyarakat, dapat juga norma dikatakan sebagai cara untuk melakukan tindakan dan perilaku yang dibenarkan untuk mewujudkan nilai-nilai (Ningrum, 2010).

Pengelompokkan norma sosial atas dasar (1) daya ikat, (2) aturan perilaku tertentu, (3) resmi tidaknya, dan (4) pola hubungan (Lawang, 1986). Norma sosial atas dasar daya ikat terbagi atas (1) cara, yaitu norma yang paling lemah daya ikatnya karena orang yang melanggar akan mendapatkan sanksi cemoohan atau ejekan, (2) kebiasaan, yaitu aturan dengan kekuatan mengikat yang lebih kuat dari cara karena kebiasaan merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi bukti bahwa orang yang melakukannya menyukai dan menyadari perbuatannya, (3) tata kelakuan, yaitu secara sadar atau tidak sadar oleh masyarakat kepada anggota-anggotanya. Pelanggaran atas norma ini biasanya mendapatkan sanksi masyarakat, dan (4) adat istiadat, yaitu tata

kelakuan yang kekal serta terintegrasi kuat dengan pola perilaku masyarakat.

Anggota masyarakat yang melanggar norma adat akan mendapatkan sanksi tegas. Norma sosial atas dasar perilaku tertentu terbagi atas, (1) norma agama, yaitu ketentuan hidup yang biasanya bersumber dari agama, (2) norma kesusilaan, yaitu petunjuk atau ketentuan yang berasal dari hati nurani, moral, (3) kesopanan, yaitu tata krama aturan sopan santun menyangkut kehidupan dalam masyarakat, (4) norma kebiasaan, yaitu petunjuk hidup dan perilaku yang diulang ulang dalam bentuk yang sama, dan (5) norma hukum, yaitu ketentuan tertulis yang mengatur kehidupan masyarakat dalam suatu negara. Atas dasar resmi atau tidaknya, norma sosial terbagi atas (1) norma formal, yaitu aturan yang berisikan perintah atau larangan yang dirumuskan dan diwajibkan dengan jelas dan tegas oleh pihak berwenang kepada seluruh warga masyarakat dan (2) norma nonformal, yaitu tumbuh berdasarkan kebiasaan bertindak yang seragam, sehingga diterima oleh sebagian besar anggota masyarakatnya. Biasanya norma nonformal tidak tertulis.

Norma atas dasar pola hubungan terbagi atas (1) norma yang mengatur pribadi manusia, yaitu menyangkut pengendalian diri individu yang terdiri atas kepercayaan dan norma kesusilaan, dan (2)

norma hubungan antar pribadi, yaitu mengatur individu dengan individu lainnya, biasanya menyangkut norma hukum dan norma kesopanan. Norma sosial akan menentukan kuatnya hubungan antar individu karena merangsang kohesitas sosial yang berdampak positif bagi perkembangan masyarakat (Inayah, 2012). Oleh karenanya, norma sosial sebagai salah satu modal sosial. Guna membangun masyarakat, maka norma-norma yang dimiliki masyarakat harus terbagi oleh lebih dari satu orang sebagai aturan perilaku atau standar perilaku yang diharapkan dapat dipahami, dibagi dan atau dipegang oleh kelompok orang (Holle, 2015). Norma-norma sosial dalam masyarakat sangat berkaitan dengan kepercayaan, nilai-nilai menghargai orang, tanggung jawab moral, kewajiban terhadap masyarakat maupun kepercayaan yang didasarkan pada adat kebiasaan yang merupakan nilai-nilai budaya yang melekat pada masyarakat. Sisi lain, adanya seperangkat nilai-nilai moral yang memadai, dipegang dan dianut dalam masyarakat dapat menumbuhkan perilaku kebersamaan yang menunjang jaringan sosial (Kushandajani, 2011).

Sifat norma sosial menurut Saifuddin (2008) antara lain: (1) norma muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan, artinya kalau pertukaran itu memberikan keuntungan hanya dinikmati oleh salah satu pihak saja, pertukaran sosial selanjutnya pasti tidak akan

terjadi. Norma muncul karena beberapa kali pertukaran yang saling menguntungkan dan ini dipegang terus menerus menjadi sebuah kewajiban yang harus dipelihara. (2) norma bersifat resiprokal, artinya isi norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu. Orang yang melanggar norma ini yang berdampak pada berkurangnya keuntungan di kedua belah pihak, akan diberi sanksi negatif yang sangat keras, dan (3) jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata, akan memunculkan norma keadilan.

c. Jaringan sosial

Manusia dalam kehidupannya tidak pernah dapat hidup sendiri, dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Kebutuhan akan orang lain dalam kehidupan manusia bertujuan untuk terjalin interaksi antar individu dan atau kelompok guna pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Adanya interaksi antar individu dan atau kelompok akan membentuk kelompok-kelompok sosial, perwujudan kelompok sosial ini tercipta melalui jaringan sosial. Dengan kata lain, adanya jaringan sosial akan menciptakan kelompok sosial Jaringan sosial didefinisikan sebagai suatu set hubungan antar individu dan

atau kelompok (Holle, 2015). Jaringan sosial juga dapat dilihat sebagai hubungan pribadi yang dikumpulkan ketika seseorang berinteraksi satu sama lain dalam keluarga, tempat kerja, lingkungan, asosiasi lokal dan berbagai tempat pertemuan informal dan formal (Foxton *et al.*, 2011). Berdasarkan bentuk, jaringan sosial dapat terbentuk atas: (1) jaringan diantara individu (kawan akrab, hubungan romantis, dan sahabat), (2) jaringan hubungan formal dalam organisasi atau kelompok (kerjasama pembeli dan leveransir, dan kerjasama usaha), (3) jaringan hubungan informal dalam organisasi atau kelompok (hubungan pemimpin dan bawahan serta hubungan antar tenaga kerja), dan (4) jaringan hubungan yang melibatkan keanggotaan dalam suatu organisasi secara luas (perkumpulan, persatuan, asosiasi, keanggotaan komite, persekutuan). Selanjutnya, Foxton *et al.* (2011) mengemukakan bahwa jaringan sosial dapat terbagi atas (1) *ego-centric networks*, yaitu jaringan sosial yang menghubungkan individu dengan individu, (2) *socio-centric networks*, yaitu jaringan sosial yang menghubungkan individu dalam kelompok tertentu. Jaringan seperti ini biasanya bersifat tertutup bagi anggota-anggota kelompok tertentu saja, dan (3) *open system networks*, yaitu jaringan sosial yang tidak memiliki batasan dalam melakukan hubungan sosial dan biasanya tidak tertutup. Melalui jaringan sosial, individu akan

mudah mendapatkan akses terhadap sumberdaya yang tersedia di lingkungannya untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karenanya, terbentuknya jaringan sosial biasanya dikaitkan dengan persamaan kepentingan dan tujuan yang hendak dicapai anggota-anggotanya. Fachrina (2005) mengemukakan bahwa hubungan sosial dikatakan sebagai jaringan sosial apabila terdapat kepadatan, isi sesuai konteks, rentang, frekuensi, kekompakan, dan adanya kepentingan hubungan. Jaringan sosial dapat diwujudkan dalam bentuk formal dan in formal. Jaringan informal terbentuk secara spontan, tidak diatur pertukaran informasi dan sumber daya di dalam masyarakat secara resmi, serta diupayakan adanya kerjasama, koordinasi, dan saling membantu untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Jaringan informal dapat dihubungkan melalui horizontal dan vertikal hubungan dan dibentuk oleh berbagai faktor lingkungan, termasuk kekerabatan, komunitas di pasar, dan persahabatan (Holle, 2015). Sedangkan jaringan formal biasanya diidentikkan dengan hubungan antar organisasi yang memiliki struktur dan kewenangan dalam suatu organisasi. Jaringan sosial merupakan salah satu dimensi modal sosial selain kepercayaan dan norma. Konsep jaringan sosial dalam modal sosial lebih menfokuskan pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa hubungan antar orang atau kelompok (Mudiarta, 2009). Selanjutnya

dikemukakan bahwa pada dasarnya jaringan sosial terbentuk adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan dan saling membantu dalam melaksanakan dan mengatasi sesuatu. Komponen jaringan sosial sangat berkaitan dengan modal sosial, hal ini dapat diindikasikan bahwa modal sosial sebagai kombinasi dari ukuran jaringan, hubungan kekuatan, dan sumber daya yang dimiliki oleh orang-orang dalam jaringan keterikatan orang-orang tersebut didasarkan atas norma-norma yang timbal balik dan rasa saling percaya (Mudiarta, 2009). Flassy *et al.* (2009) menyatakan bahwa dimensi inti telaah modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat untuk bekerjasama membangun suatu jaringan guna mencapai tujuan bersama. (Suharjito *et al.*, 2008).



Gambar 1. Kompleksitas Komponen Modal Sosial

Sumber : Sudarmono, 2021

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa modal sosial tercermin dari adanya 1) Sikap percaya dan toleransi; 2) Aksi bersama dan 3) Kelompok dan jejaring. Tidak dipungkiri bahwa adanya kesamaan ras, kepercayaan dan kesamaan genealogi merupakan sesuatu yang melekat (*embedded*) secara alami dan mencerminkan sebuah identitas. Di Malaysia, kesamaan ras dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu *variable* besar. Kita akan sangat mudah menemukan orang-orang dari etnis Tionghoa yang berjalan secara berkelompok, dimana didalamnya tidak ditemukan etnis melayu atau etnis India. Mereka cenderung sangat percaya kepada sesama etnisnya dibanding memberikan kepercayaan kepada etnis melayu atau pun etnis India. Dalam konteks yang lebih luas, hal ini tentu saja tidak baik dan dapat menyimpan potensi konflik horizontal apabila tidak dikelola dengan baik. Dengan dilatarbelakangi oleh kesamaan etnis dan agama, sekelompok orang akan lebih mudah membaur satu sama lainnya. Modal sosial juga bisa tumbuh dan terinspirasi oleh kolektivitas gerakan bersama. Aksi bersama dalam konteks ini lebih diartikan sebagai interaksi timbal balik, sebagaimana yang kita saksikan antara penjual dan pembeli di pasar tradisional. Penjual dan pembeli dipertemukan oleh keinginan memenuhi

kebutuhan. Penjual ingin mendapatkan uang sebagai hasil menjual, sementara pembeli ingin memenuhi kebutuhannya yang disiapkan oleh penjual. Secara akumulatif, interaksi mereka akan beralih dengan hubungan yang saling mengenal dan saling dekat. Akan tetapi, di dalam perkembangannya, aksi Bersama seperti ini memasuki babak baru. Dengan maraknya model transaksi *e-commerce*, para cendekiawan yang memfokuskan perhatiannya ada isu modal sosial ditantang untuk menformulasikan ulang mengenai artikulasi hubungan sosial dalam masa *social distancing* seperti saat ini.

B. BENTUK MODAL SOSIAL

Memperhatikan berbagai pengertian modal sosial yang sudah dikemukakan, maka pengertian modal sosial yang lebih luas adalah berupa jaringan sosial, atau sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban serta oleh norma pertukaran dan *civic engagement*. Jaringan terbentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan politik atau agama, hubungan genealogis dan lain-lain. Namun pembentukan jaringan masyarakat untuk mendapatkan modal sosial perlu diorganisasikan dalam suatu institusi dengan perlakuan khusus. Mekanisme modal sosial yang dapat dilakukan adalah dengan cara kerjasama.

Kerjasama merupakan salah satu upaya penyesuaian dan koordinasi tingkah laku dalam mengatasi konflik. Konflik tersebut timbul karena tingkah laku seseorang atau kelompok yang dianggap menjadi penghambat bagi orang atau kelompok lain dan berdampak pada ketidakharmonisan. Dengan demikian ciri modal sosial sebagai sebuah modal yang bersifat sosial, dapat membentuk relasi sosial yang mampu bersinergi dan berkompetensi untuk mencapai kemenangan. Modal sosial merupakan konsep yang sering digunakan untuk menggambarkan kapasitas sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memelihara integrasi sosial. Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, dalam pengertian yang luas, modal sosial bisa terbentuk jaringan sosial atau sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati, kewajiban, normas pertukaran, dan *civic engagement* yang kemudian diorganisasikan menjadi sebuah institusi yang memperlakukan khusus terhadap mereka yang dibentuk oleh jaringan untuk mendapatkan modal sosial dari jaringan tersebut.

Aldridge (2001) menggambarannya sebagai “pelumas sosial”, yaitu pelancar dari roda-roda penghambat jalannya modal sosial dalam sebuah komunitas. Wilayah kerjanya lebih luas dari pada tipe yang pertama. Sementara itu secara lebih jelas, Fatima (2016) mencoba membedakan tiga macam tipe modal sosial yaitu: (a)

Modal Sosial; karakteristik karena adanya ikatan kuat atau perekat sosial seperti antara anggota atau antara anggota keluarga dari kelompok etnis; (b) hubungan yang menjembatani; dan (c) hubungan sosial yakni menghubungkan karakteristik sosial melalui hubungan antara orang-orang dengan tingkat kekuasaan yang berbeda atau seperti hubungan status sosial antara elit politik dan masyarakat umum atau antara individu-individu dari kelas sosial yang berbeda. Modal sosial pada prakteknya tidak hanya membawa dampak positif tapi juga dampak negatif aktivitas agroekowisata, bila tidak dikelola dengan baik. Munculnya dampak negatif ini, disebabkan oleh keterbatasan dalam modal sosial, antara lain akibat dari pendekatan, unit analisis, rentang cakupan, dan orientasi analisis yang masih sangat luas dan multidimensional, sehingga menyulitkan dalam pengukuran dan pengembangan kapasitas modal sosial untuk berperan aktif dalam memberdayakan masyarakat pada segala bidang, termasuk dalam pengembangan agrowisata.

C. PENTINGNYA MODAL SOSIAL

Setelah mendapatkan gambaran umum mengenai peranan modal sosial dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, kita menjadi memahami bahwa karakteristik sosial bangsa Indonesia

tidak terlepas dari kuatnya modal sosial yang telah terbentuk secara alami. Modal sosial mereka yang tumbuh dan berkembang dengan sangat baik tidak terlepas dari kedudukan keluarga sebagai ‘institusi pendidikan’ yang sangat efektif dalam menanamkan sikap sosial dalam menyikapi keadaan di sekelilingnya. Budi pekerti, sopan santun dan tata karma adalah serangkaian tata norma yang dikenalkan oleh orang tua atau anggota keluarga di rumah. Di mulai dari hal yang paling kecil: bagaimana menunjukkan ekspresi tersenyum di kala masih bayi senyum menjadi bahasa non-verbal yang paling sederhana dan paling mudah dimengerti tentang kemurahan hati. Anak-anak dididik untuk menampilkan ekspresi tersebut, agar mereka merasakan bahwa dengan menunjukkan empati dan kemurahan hati (meskipun lewat senyum sederhana), sesungguhnya kita telah mengirimkan sinyal-sinyal saling menghargai dan saling menanamkan kepercayaan, yang kemudian hari diketahui sebagai prasyarat utama modal sosial. Pada usia sekolah dasar, anak-anak diajarkan untuk bersosialisasi dengan rekan-rekannya. Sebagian besar di antara mereka bermain secara berkelompok, membentuk jaringan-jaringan kecil sesama mereka. Selain itu, mereka dikenalkan dengan metode ‘belajar kelompok’. Dengan pola ini, disadari ataupun tidak disadari, mereka akan terlatih untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan secara

kolektif. Mampu menarik sebuah kesimpulan setelah didahului dengan rembuk bersama. Dengan pola ini pulalah, mereka belajar menjadi seorang pemimpin yang baik dan mampu mendengarkan aspirasi dari anggota kelompoknya. Sungguh suatu pola penanaman modal sosial yang sangat baik. Seiring berjalannya waktu, pembelajaran modal sosial kemudian bergeser ke level komunitas. Dalam hal ini, komunitas dipahami sebagai masyarakat sekitar rumah, rekan-rekan serta guru-guru di sekolah, ataupun keluarga jauh (*extended family*) serta kerabat (*relatives*). Sistem kekerabatan yang terdapat di masyarakat tradisional Indonesia dapat digolongkan sebagai sistem kekerabatan yang kohesif. Sistem ini dapat bekerja dengan sangat efektif dalam mengatasi beberapa persoalan di masyarakat, tanpa perlu melalui proses peradilan atau proses hukum formal lainnya. Tidak jarang ditemukan adanya kasus-kasus konflik horizontal di masyarakat yang dapat diselesaikan secara adat. Konflik antar desa mungkin saja melibatkan beberapa kelompok masyarakat tradisional, namun bisa juga melibatkan oknum masyarakat yang ditungangi kepentingan politik identitas melawan pemerintah. Dalam hal ini, konflik biasanya diselesaikan melalui sebuah pesta adat. Stabilitas dan tata kelola masyarakat secara tradisional masih menjadi harapan bagi sebagian masyarakat Indonesia, terutama dengan latar belakang kehidupan yang masih

tradisional. Penyelesaian konflik mungkin saja dilakukan melalui jalur hukum. Akan tetapi hal ini mungkin menjadi sesuatu yang menguras energi dan pikiran serta memerlukan pendanaan yang tidak kecil. Jika demikian, mengapa tidak memanfaatkan potensi modal sosial yang ada. Tentu saja, tidak semua persoalan hukum di tengah-tengah masyarakat dapat dihadapi secara sederhana, sebagaimana diuraikan di atas. Kondisi masyarakat yang sudah semakin terpolarisasi menyebabkan hadirnya berbagai nilai-nilai sosial yang berbeda-beda dalam satu kawasan ruang (*space*). Mereka memiliki tafsiran yang bermacam-macam dalam melihat suatu masalah. Dalam hal ini, kedudukan modal sosial mungkin tidak efektif dalam menyelesaikan suatu masalah. Bagaimanapun, diperlukan pendekatan yang lebih tegas untuk menghadirkan penyelesaian konflik secara tegas dan berkekuatan hukum tetap. Dengan menggunakan paradigma pembangunan berkelanjutan, kita mengharapkan lahirnya suatu pembangunan yang mendukung setiap aktivitas ekonomi masyarakat, semakin berkurangnya kesenjangan sosial, penataan lingkungan yang lebih baik dan berkelanjutan serta hadirnya kelembagaan pemerintahan yang mampu memberikan jaminan keamanan kepada masyarakat. Mustahil menciptakan masyarakat sejahtera, dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang stabil tanpa adanya jaminan keamanan

dari pemerintah. Begitupun sebaliknya, mustahil menciptakan keamanan apabila kondisi ekonomi tidak stabil, kesenjangan sosial menjadi sangat melebar serta kondisi lingkungan yang rusak dan tercemar. Modal sosial memainkan perannya yang sangat vital. Tata kelola pembangunan yang berkelanjutan adalah harapan ideal bagi setiap masyarakat. Modal sosial menjadi jembatan yang sangat efektif dalam menghubungkan sub-sub system yang tumbuh dalam masyarakat. Ia adalah instrument yang membaurkan masyarakat yang heterogen, menjadi sebuah entitas yang memiliki persepsi dan pemahaman yang relative homogen. Dengan demikian, proses-proses pembangunan yang dimulai dari tahapan perencanaan hingga pada tahap pengawasan dapat diterima oleh seluruh komponen masyarakat. Mungkin saja hal ini terkesan agak klise, akan tetapi dengan adanya persepsi yang sama mengenai pembangunan, setiap masyarakat diharapkan dapat menerima hasil pembangunan dan memiliki *sense of belonging* terhadap pembangunan tersebut.

LATIHAN SOAL DAN JAWABAN

Soal

1. Seberapa pentingkah adanya modal sosial dalam pembangunan berkelanjutan?
2. Sebut dan jelaskan dua hal penting dalam aspek struktur sosial di Modal Sosial?
3. Jelaskan empat elemen dasar utama modal sosial?
4. Sebut dan jelaskan enam unsur pokok modal sosial?
5. Sebutkan tiga tipe modal sosial menurut Fatima!

Jawaban

1. Modal sosial menjadi jembatan yang sangat efektif dalam menghubungkan sub-sub system yang tumbuh dalam masyarakat. Modal sosial ialah instrument yang membaurkan masyarakat yang heterogen, menjadi sebuah entitas yang memiliki persepsi dan pemahaman yang relative homogen. Dengan demikian, proses-proses pembangunan yang dimulai dari tahapan perencanaan hingga pada tahap pengawasan dapat diterima oleh seluruh komponen masyarakat.
2. Aspek struktur sosial dalam modal sosial adalah (1) aspek struktur sosial yang menciptakan pengukuhan dalam sebuah jaringan sosial sehingga membuat setiap orang saling

berhubungan. Adanya pengukuhan dalam jaringan sosial menuntut setiap orang dalam jaringan tersebut harus melaksanakan kewajiban dan menerima sanksi (2) struktur sosial yang teratur dalam wadah organisasi sosial untuk mencapai tujuan bersama

3. Dasar utama modal sosial terdiri dari atas enam elemen yaitu (1) di fasilitasi adanya arus informasi, (2) adanya pengaruh satu dengan lainnya, (3) hubungan yang terjadi didasarkan oleh adanya kepercayaan untuk membentuk jaringan sosial, dan (4) interaksi yang terjalin dalam jaringan sosial memberikan menguatkan dan mengukuhkan
4. Unsur pokok modal sosial adalah sebagai berikut ; partisipasi, reciprocity, trust dan norma sosial, nilai-nilai dan tindakan proaktif.
5. Tiga macam tipe modal sosial menurut Fatima yaitu: (a) Modal Sosial; karakteristik karena adanya ikatan kuat atau perekat sosial seperti antara anggota atau antara anggota keluarga dari kelompok etnis; (b) hubungan yang menjembatani; dan (c) hubungan sosial yakni menghubungkan karakteristik sosial melalui hubungan antara orang-orang dengan tingkat kekuasaan yang berbeda atau seperti hubungan status sosial antara elit

politik dan masyarakat umum atau antara individu-individu dari kelas sosial yang berbeda.

RANGKUMAN

Pada modal manusia segala sesuatunya lebih merujuk ke dimensi individual yaitu daya dan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu. Pengertian modal sosial tersebut menyiratkan bahwa, kedua unsur yang sama tersebut akan bergabung dalam satu struktur sosial guna memfasilitasi aktivitas bersama. Melalui kekuatan aspek struktur sosial memungkinkan individu yang berinteraksi akan menciptakan nilai-nilai baru untuk mencapai kepentingan bersama dari pihak-pihak yang melakukan hubungan. Disamping itu, unsur lain yang penting juga adalah kemauan masyarakat untuk secara terus menerus proaktif dalam mempertahankan nilai, membentuk jaringan kerjasama maupun penciptaan kreasi dan ide-ide baru. Atas dasar pemikiran tersebut, dapat dikatakan bahwa dasar utama modal sosial struktur hubungan interaksi yang memiliki roh berupa nilai-nilai, norma, saling percaya untuk terus menerus membentuk jaringan kerjasama dalam menciptakan aktivitas yang produktif. Kepercayaan juga dapat dipandang sebagai sebuah mekanisme sosial untuk mewujudkan struktur hubungan sosial. Kepercayaan mengacu pada keyakinan

keandalan seseorang dalam sebuah sistem yang menghubungkan interaksi. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa orang atau organisasi akan bertindak dengan cara yang diharapkan atau dijanjikan, dan akan mempertimbangkan kepentingan orang lain.

BAB 3

KONSEP MODAL SOSIAL

A. PERKEMBANGAN KONSEP MODAL SOSIAL

Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi masalah tersebut. Menurut Hanifan, dalam modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial. Sekalipun Hanifan telah menggunakan istilah modal sosial hampir seabad yang lalu, istilah tersebut baru mulai dikenal di dunia akademis sejak akhir tahun 1980an. Pierre Bourdieu, seorang sosiolog Perancis kenamaan mengemukakan bahwa untuk dapat memahami struktur dan cara berfungsinya dunia sosial perlu dibahas modal dalam segala bentuknya, tidak cukup hanya membahas modal seperti yang dikenal dalam teori ekonomi. Penting juga diketahui bentuk-bentuk transaksi yang dalam teori

ekonomi dianggap sebagai non-ekonomi karena tidak dapat secara langsung memaksimalkan keuntungan material. Padahal sebenarnya dalam setiap transaksi modal ekonomi selalu disertai oleh modal *immaterial* berbentuk modal budaya dan modal sosial. Bourdieu menjelaskan perbedaan antara modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial, dan menggambarkan bagaimana ketiganya dapat dibedakan antara satu sama lain dilihat dari tingkat kemudahannya untuk dikonversikan. Modal ekonomi, menurut Bourdieu, memang dengan mudah dapat dikonversikan ke dalam bentuk uang, dan dapat dilembagakan dalam bentuk hak kepemilikan. Tetapi dalam kondisi tertentu modal budaya juga dapat dikonversikan menjadi modal yang memiliki nilai ekonomi, dan dapat dilembagakan, seperti kualifikasi pendidikan. Demikian pula modal sosial dalam kondisi tertentu dapat dikonversikan ke dalam modal ekonomi dan bahkan dapat dilembagakan dalam bentuk gelar keserjanaan. Sekalipun diperoleh melalui perguruan tinggi yang sama dan dalam jangka waktu pendidikan yang sama, masing-masing gelar keserjanaan dengan bidang keahlian yang berbeda memiliki “nilai jual ekonomi” yang berbeda. Bahkan gelar keserjanaan dalam bidang sama tetapi diperoleh dari perguruan tinggi yang berbeda akan mengandung nilai ekonomi yang berbeda. Seorang tamatan perguruan tinggi yang memiliki nilai akreditasi tinggi pada umumnya

akan lebih mudah mendapat pekerjaan dengan penghasilan yang lebih besar dibandingkan dengan seorang tamatan perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta yang rendah nilai akreditasinya. Bertolak dari pola pikir tersebut maka Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif. Selanjutnya ia mengatakan bahwa besarnya modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar volume modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya. Seperti telah disebut di atas istilah *social capital* sudah diperkenalkan Lyda Judson Hanifan. Dalam tulisan tersebut Hanifan bukan hanya sekedar memperkenalkan istilah dan memberi definisi terhadap istilah tersebut tetapi juga jelas menunjukkan suatu pemikiran yang konseptual tentang strategi pengembangan modal sosial dalam masyarakat. Pendekatan terhadap masalah yang ditunjukkannya memang kelihatan lebih bersifat praktis dan sederhana sehingga

mudah dipahami. Sementara pemikiran Bourdieu ini, karena sebelumnya disampaikan dalam bahasa Perancis dan lebih bersifat gagasan filosofis dan teoritis, hanya terbatas dikenal di kalangan akademisi, tidak menjangkau kalangan pembaca yang lebih luas. Oleh karena itu konsep modal sosial yang digagasnya tetapi tinggal sebagai bahan wacana di dunia perguruan tinggi.

Melalui tulisan-tulisan konsep modal sosial mulai mendapat perhatian besar dari berbagai kalangan. Baik sebagai sebuah pendekatan teoritis yang baru untuk memahami dinamika suatu masyarakat maupun sebagai alat yang efektif untuk membantu percepatan perbaikan kondisi ekonomi, terutama pada masyarakat di negara-negara berkembang. Modal sosial sebagai sarana konseptual untuk memahami orientasi teoritis tindakan sosial dengan mengaitkan komponen-komponen dari perspektif sosiologi dan ekonomi. Dengan cara demikian mereka menggunakan prinsip-prinsip dalam ilmu ekonomi untuk menganalisis proses sosial. Coleman membahas bagaimana modal sosial terbentuk dan menyoroti modal sosial dalam tiga bentuk yang berbeda. Dengan menggunakan data yang berasal dari sebuah penelitian mengenai siswa di sebuah sekolah menengah, mereka menggambarkan bagaimana modal sosial (*social capital*) berperan dalam menciptakan modal manusia (*human capital*) dengan cara

memperlihatkan apa yang berlangsung dalam keluarga dan masyarakat dalam proses perkembangan pendidikan anak-anak. Sebuah contoh yang jelas dalam hal ini adalah bagaimana pentingnya keterlibatan orang tua murid dan para guru dalam wadah POMG untuk bersama-sama membahas langkah-langkah terbaik guna meningkatkan kemajuan anak didik. Coleman berpendapat bahwa pengertian modal sosial ditentukan oleh fungsinya. Sekalipun sebenarnya terdapat banyak fungsi modal sosial tetapi mereka mengatakan bahwa pada dasarnya semuanya memiliki dua unsur yang sama, yakni: pertama, (1) modal sosial mencakup sejumlah aspek dari struktur sosial, dan (2) modal sosial memberi kemudahan bagi orang untuk melakukan sesuatu dalam kerangka struktur sosial tersebut. Mereka memberi penekanan terhadap dua aspek dari struktur sosial yang sangat penting dalam memudahkan tercipta dan berkembangnya modal sosial dalam berbagai bentuk. **Pertama**, aspek dari struktur sosial yang menciptakan pengungkungan dalam sebuah jaringan sosial yang membuat setiap orang saling berhubungan sedemikian rupa sehingga kewajiban-kewajiban maupun sanksi-sanksi dapat dikenakan kepada setiap orang yang menjadi anggota jaringan itu. **Kedua**, adanya organisasi sosial yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Selanjutnya Coleman mengidentifikasi

tiga unsur utama yang merupakan pilar modal sosial. **Pertama**, kewajiban dan harapan yang timbul dari rasa kepercayaan dalam lingkungan sosial. Ia mengambil contoh sistem arisan yang populer dalam masyarakat di banyak negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Sistem arisan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki hubungan pertemanan, tetangga atau kekerabatan merupakan sebuah contoh yang jelas tentang bagaimana pentingnya arti kepercayaan. Pilar **kedua** modal sosial menurut Coleman adalah pentingnya arus informasi yang lancar di dalam struktur sosial untuk mendorong berkembangnya kegiatan dalam masyarakat. Arus informasi yang tidak lancar cenderung menyebabkan orang menjadi tidak tahu atau ragu-ragu sehingga tidak berani melakukan sesuatu. Pilar **ketiga** adalah norma-norma yang harus ditaati dengan sanksi yang jelas dan efektif. Tanpa adanya seperangkat norma yang disepakati dan dipatuhi oleh segenap anggota masyarakat maka yang muncul adalah keadaan anomie dimana setiap orang cenderung berbuat menurut kemauan sendiri tanpa merasa ada ikatan dengan orang lain. Juga tidak ada mekanisme untuk menjatuhkan sanksi karena tidak ada norma yang disepakati bersama berkaitan dengan sanksi tersebut. Dengan demikian pengembangan modal sosial pada dasarnya ditujukan untuk membangun ketiga pilar yang dimaksudkan Coleman itu.

Tanpa adanya modal sosial seseorang tidak akan bisa memperoleh keuntungan material dan mencapai keberhasilan lainnya secara optimal. Sebagaimana modal-modal lainnya, seperti modal fisik dan modal manusia, modal sosial tidak selalu memberi manfaat dalam segala situasi, tetapi hanya terasa manfaatnya dalam situasi tertentu. Suatu bentuk modal sosial bisa bermanfaat untuk memudahkan seseorang melakukan tindakan dalam suatu situasi, tetapi dalam situasi lain tidak ada gunanya dan bahkan bisa menimbulkan kerugian.

Untuk memahami pemikiran Coleman tersebut dapat diberikan contoh sebagai berikut. Seseorang yang memiliki modal sosial berupa hubungan baik dengan seorang pejabat atau penguasa bisa memperoleh keuntungan berupa materi atau perlindungan dari pejabat atau penguasa itu. Tetapi apabila kemudian situasi berubah modal sosial semacam itu justru bisa berbalik merugikannya. Orang-orang yang berseberangan paham politik dengan pejabat itu pasti tidak akan memberikan kesempatan padanya untuk mendapat keuntungan dalam bentuk apapun, bahkan dalam situasi tertentu bisa mencelakakannya. Definisi ini paling mudah dipahami kalangan masyarakat luas dibandingkan dengan definisi Bourdieu maupun Coleman yang lebih berbobot akademis. Putnam menganggap modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal antara

orang-orang. Maksudnya modal sosial terdiri dari “*networks of civic engagements*” jaringan keterikatan sosial yang diatur oleh norma-norma yang menentukan produktivitas suatu kelompok masyarakat atau komunitas.

Jadi, menurut Putnam, ada dua hal yang merupakan asumsi dasar dari konsep model sosial, yakni adanya jaringan hubungan dengan norma-norma yang terkait, dan keduanya saling mendukung guna mencapai keberhasilan di bidang ekonomi bagi orang-orang yang termasuk dalam jaringan tersebut. Selain itu juga merupakan prasyarat yang mutlak diperlukan bagi terciptanya tata pemerintahan yang baik dan efektif. Ada tiga alasan penting bagi Putnam untuk mengatakan demikian. **Pertama**, adanya komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama anggota masyarakat. **Kedua**, kepercayaan (*trust*) memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (*mutual trust*) dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu. **Ketiga** berbagai keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama pada waktu sebelumnya dalam jaringan ini akan mendorong bagi keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya. Lebih jauh Putnam mengatakan bahwa modal sosial

bahkan dapat menjembatani jurang pemisah antara kelompok-kelompok yang berbeda ideologi dan memperkuat kesepakatan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat.

Kebenaran pendapat Putnam yang terakhir ini antara lain didukung oleh sebuah fakta empirik tentang bagaimana pemerintah di Polandia berhasil menghimpun para pakar dan pengusaha tanpa memandang ideologi untuk membangun negara pada masa pasca komunisme. Seluruh lapisan masyarakat yang memiliki kemampuan pemikiran dan material tanpa memandang ideologi diajak dan diberi kepercayaan untuk bersama-sama membangun negara. Pentingnya kepercayaan dalam mencapai kesejahteraan ekonomi merupakan sorotan utama dalam kajian yang dilakukan Francis Fukuyama. Bertolak dari karya pakar modal sosial sebelumnya, terutama James Coleman, Fukuyama menggunakan konsep kepercayaan untuk mengukur tingkat modal sosial. Fukuyama berpendapat modal sosial akan menjadi semakin kuat apabila dalam suatu masyarakat berlaku norma saling balas membantu dan kerjasama yang kompak melalui suatu ikatan jaringan hubungan kelembagaan sosial. Fukuyama menganggap kepercayaan itu sangat berkaitan dengan akar budaya, terutama yang berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Karena itu ia berkesimpulan bahwa tingkat saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki

masyarakat bersangkutan. Peraturan, kontrak, dan rasionalitas ekonomi semata tidak cukup menjamin stabilitas dan kesejahteraan masyarakat secara merata. Diperlukan adanya nilai-nilai resiprositas, tanggungjawab moral, kewajiban terhadap masyarakat dan kepercayaan yang lebih didasarkan pada adat kebiasaan daripada perhitungan rasional. Fukuyama mengatakan bahwa kepercayaan muncul apabila masyarakat sama-sama memiliki seperangkat nilai-nilai moral yang memadai untuk menumbuhkan perilaku jujur pada warga masyarakat. Kelangsungan hidup organisasi dan kelembagaan besar ekonomi juga ditentukan oleh masyarakat sipil (*civil society*) yang sehat dan dinamis, yang pada gilirannya tergantung pula pada adat kebiasaan dan etika, sebagai hal-hal yang hanya bisa terbentuk secara tidak langsung dengan adanya kemauan untuk itu, serta adanya kesadaran yang semakin besar dan penghargaan terhadap budaya. Bertitik tolak pada keyakinan bahwa nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan kepercayaan pada suatu bangsa merupakan faktor penentu perkembangan ekonomi negara bersangkutan akhirnya Fukuyama sampai pada pembedaan bangsa-bangsa dalam dua kategori. Kategori pertama adalah bangsa-bangsa yang memiliki tingkat kepercayaan yang rendah (*low-trust society*) dalam nilai budayanya. Masyarakat seperti ini sulit untuk dapat mengembangkan usaha-usaha yang berskala besar karena dalam

nilai budayanya tingkat kepercayaan terbatas pada lingkungan keluarga atau familistik. Di luar lingkungan keluarga itu kepercayaan sulit ditumbuhkan.

B. PERAN DAN FUNGSI MODAL SOSIAL

Modal sosial mempunyai peran dan fungsi sebagai berikut: (1) alat untuk menyelesaikan konflik yang ada di dalam masyarakat; (2) memberikan kontribusi tersendiri bagi terjadinya integrasi sosial; (3) membentuk solidaritas sosial masyarakat dengan pilar kesukarelaan; (4) membangun partisipasi masyarakat; (5) sebagai pilar demokrasi; dan (6) menjadi alat tawar menawar pemerintah Disintegrasi sosial terjadi karena potensi konflik sosial yang tidak dikelola secara efektif dan optimal, sehingga termanifest dengan kekerasan. Sebagai alat untuk mengatasi konflik yang ada di dalam masyarakat dapat dilihat dari adanya hubungan antara individu atau kelompok yang ada di dalam masyarakat yang bisa menghasilkan trust, norma pertukaran serta *civic engagement* yang berfungsi sebagai perekat sosial yang mampu mencegah adanya kekerasan.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa dalam kehidupan yang positif diperlukan adanya perubahan di dalam masyarakat. Dari modal sosial yang eksklusif dalam suatu kelompok menjadi modal

sosial yang inklusif yang merupakan esensi penting dalam sebuah masyarakat yang demokratis.

C. PARAMETER DAN INDIKATOR MODAL SOSIAL

Modal sosial mirip bentuk-bentuk modal lainnya, dalam arti ia juga bersifat produktif. Modal sosial dapat dijelaskan sebagai produk relasi manusia satu sama lain, khususnya relasi yang intim dan konsisten. Modal sosial menunjuk pada jaringan, norma, dan kepercayaan yang berpotensi pada produktivitas masyarakat. Namun demikian, pada masyarakat dikenal beberapa jenis modal, yaitu modal budaya (*cultural capital*), modal manusia (*human capital*), modal keuangan (*financial capital*) dan modal fisik. Modal budaya lebih menekankan pada kemampuan yang dimiliki seseorang, yang diperoleh dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitarnya. Modal keuangan merupakan uang tunai yang dimiliki, tabungan pada bank, investasi, fasilitas kredit dan lainnya yang bisa dihitung dan memiliki nilai nominal. Modal fisik dikaitkan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan material atau fisik (Putnam, 1993).

Modal manusia lebih merujuk pada kemampuan, keahlian yang dimiliki individu. Manusia adalah komponen yang sangat penting di dalam organisasi. Manusia dengan segala kemampuannya bila

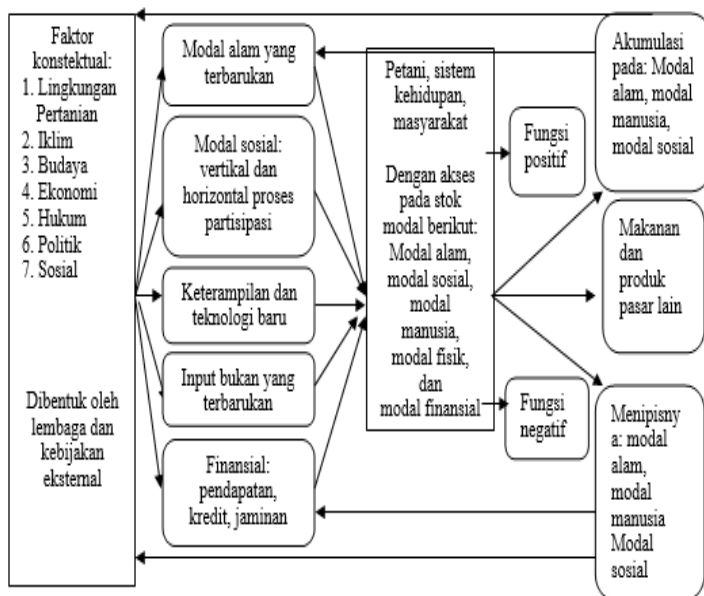
dikerahkan keseluruhannya akan menghasilkan kinerja yang luar biasa. Ada enam komponen dari modal manusia, yakni: modal intelektual, modal emosional, modal sosial, modal ketabahan (*adversity*), modal moral, dan modal kesehatan (Holle, 2015). Jadi modal sosial berbeda dengan modal lain tersebut, karena modal sosial bersifat kumulatif dan berkembang dengan sendirinya (Putnam, 1993). Berbeda dengan modal manusia, modal sosial juga menunjuk pada kemampuan orang untuk berasosiasi dengan orang lain (Coleman, 1988). Manusia sebagai makhluk multidimensi berkontribusi besar sebagai modal tenaga kerja melalui dua potensi modal yang melekat padanya yakni modal manusia dan modal sosial. Pembangunan ekonomi suatu wilayah sepantasnya diawali dengan pembangunan komponen modal sosial dan modal manusia.

Modal sosial sendiri diukur melalui partisipasi dalam kegiatan sosial sehingga dapat mengurangi kemiskinan. Penekanan tingkat kemiskinan ini dilaksanakan melalui eksternalitas positif (transfer pengetahuan dan teknologi) yang mempengaruhi produktivitas rumah tangga (Fatima, 2016). Setiap program pengembangan pembangunan diperlukan sumberdaya manusia berkualitas untuk mencapai tujuannya. Sumber daya manusia yang dimaksud mencakup modal manusia yang ditekankan pada kualitasnya, dan modal sosial untuk mempercepat proses dan mutu hasil

pengembangan pembangunan. Mengacu pada norma-norma dan nilai-nilai bersama, asosiasi antarmanusia tersebut menghasilkan kepercayaan dan memiliki nilai ekonomi yang besar dan terukur (Fukuyama, 1996).

Putnam (1993) berargumen bahwa jaringan-jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya serta manfaat-manfaat dari partisipasinya itu. Berdasarkan pada parameter tersebut, beberapa indikator kunci yang dapat dijadikan ukuran modal sosial antara lain: (1) perasaan identitas; (2) perasaan memiliki atau sebaliknya, perasaan alienasi; (3) sistem kepercayaan dan ideologi; (4) nilai-nilai dan tujuan-tujuan; (5) ketakutan-ketakutan; (6) sikap-sikap terhadap anggota lain dalam masyarakat; (7) persepsi mengenai akses terhadap pelayanan, sumber dan fasilitas (misalnya pekerjaan, pendapatan, pendidikan, perumahan, kesehatan, transportasi, jaminan sosial); (8) opini mengenai kinerja pemerintah yang telah dilakukan terdahulu; (9) keyakinan dalam lembaga-lembaga masyarakat dan orang-orang pada umumnya; (10) tingkat kepercayaan; (11) kepuasan dalam hidup dan bidang-bidang kemasyarakatan lainnya; dan (12) harapan yang ingin dicapai di masa depan (Fatima, 2016).

Modal sosial dapat dikatakan lahir dari bawah (*bottom-up*), tidak hierarkis dan berdasar pada interaksi yang saling menguntungkan. Namun demikian, modal sosial dapat ditingkatkan atau dihancurkan oleh negara melalui kebijakan publik (Chin, 2003). Kaitannya dengan agroekowisata bahwa modal sosial yang bersifat *bottom-up* lebih menekankan pada pemberdayaan berbasis masyarakat. Posisi strategis modal sosial dalam pengentasan kemiskinan dan pembangunan pertanian tergambar dalam konsep dan pendekatan “*asset-based sustainable development*” atau pembangunan pertanian berkelanjutan dari Fatima (2016), dan konsep “*The Sustainable Livelihoods Framework*” atau kerangka penghidupan berkelanjutan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2 dan Gambar 3



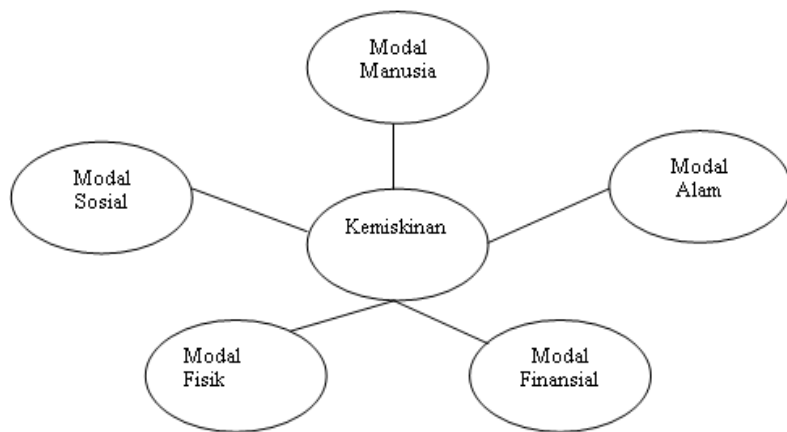
Gambar 2.

Konsep Aset Berbasis Model Sistem Pertanian

Sumber: Pretty *et al*, 1999

Kerangka penghidupan berkelanjutan merupakan aset penghidupan berkelanjutan yang ditunjukkan pada Gambar 2.2, mencakup modal alam, modal sosial, modal manusia, modal finansial, dan modal fisik yang dijabarkan berikut. (1) Modal alam: tanah dan penghasilan, sumber air dan air, pohon dan hasil hutan, margasatwa, makanan liar dan serat, keanekaragaman hayati, jasa lingkungan; (2) Modal sosial: jaringan dan koneksi, perlindungan,

lingkungan, kekerabatan, hubungan kepercayaan dan saling mendukung, kelompok formal dan informal; (3) Modal manusia: kesehatan, makanan, pendidikan, pengetahuan dan keterampilan, kapasitas untuk bekerja, kapasitas untuk beradaptasi; (4) Modal fisik infrastruktur; transportasi - jalan, kendaraan, penampungan aman dan bangunan; pasokan air dan sanitasi; energi; komunikasi; alat dan teknologi; alat dan peralatan untuk produksi; benih, pupuk, pestisida; teknologi tradisional; (5) Modal finansial: tabungan, kredit/utang - formal, informal, LSM , pengiriman uang, pensiun, dan upah (IFAD, 2014). Lebih jelas, dapat dilihat pada Gambar 2.2 dibawah ini.



Gambar 2.2

Aset Penghidupan Berkelanjutan

Sumber: Dharmawan, 2007

D. TIPE MODAL SOSIAL

Woolcock (2001) membedakan modal sosial menjadi tiga tipe yaitu:

1. *Social bounding* (perekat sosial), adalah tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem kemasyarakatan. Misalnya, kebanyakan anggota keluarga mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga lain. Hubungan kekerabatan ini bisa menyebabkan adanya rasa empati/kebersamaa. Bisa juga mewujudkan rasa simpati, rasa berkewajiban, rasa percaya, resipositas, pengakuan timbal balik nilai kebudayaan yang mereka percaya.
2. *Social bridging* (jembatan sosial), merupakan suatu ikatan yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Ia bisa muncul karena adanya berbagai macam kelemahan yang ada di sekitarnya, sehingga mereka memutuskan untuk membangun kekuatan dari kelemahan tersebut.
3. *Social linking* (hubungan/jaringan sosial), merupakan hubungan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan di antara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat. Misalnya: Hubungan antara elite politik dengan masyarakat umum. Dalam hal ini elite politik yang

dipandang khalayak sebagai publik figur, tokoh, dan mempunyai status sosial dari pada masyarakat kebanyakan. Namun mereka sama-sama mempunyai kepentingan untuk mengadakan hubungan.

E. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MODAL SOSIAL

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi modal sosial petani (Wulandari dan Malik, 2014), yaitu :

1. Umur petani; Umur berpengaruh nyata terhadap modal sosial yang mana semakin muda/produktif umur petani maka semakin kuat modal sosial yang dimiliki.
2. Pendidikan; Kapasitas belajar seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka seseorang akan lebih termotivasi untuk mencari informasi maupun peluang untuk memperbaiki sikap, pengetahuan maupun keterampilan dalam melakukan usahatani. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin kuat modal sosial yang dimiliki petani.
3. Luas Lahan; Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang penting untuk meningkatkan produktivitas pertanian, jadi semakin luas lahan petani maka semakin kuat modal sosial petani.

4. Akses pada media massa; Akses terhadap media massa berperan dalam melakukan usahatani. Semakin mudah akses petani terhadap media massa maka semakin kuat modal sosial yang dimiliki petani.

F. DIMENSI MODAL SOSIAL

Bain dan Hicks (dikutip dalam Krishna dan Shradder, 2000) mengajukan dua dimensi modal sosial sebagai kerangka konseptual untuk mengembangkan alat pengukur tingkat keberadaan modal sosial. Dimensi pertama yang disebutnya dimensi kognitif, berkaitan dengan nilai-nilai, sikap dan keyakinan yang mempengaruhi kepercayaan, solidaritas dan resiprositas yang mendorong ke arah terciptanya kerjasama dalam masyarakat guna mencapai tujuan bersama. Setiap kelompok etnik sebenarnya memiliki dimensi kognitif – atau bisa juga disebut sebagai dimensi kultural - ini, sekalipun dalam kadar yang berbeda. Ada yang kaya dengan nilai-nilai budaya sebagai modal sosial yang memungkinkan terpeliharanya hubungan yang harmonis, baik sesama warga masyarakat secara internal maupun dengan orang-orang dari kelompok sukubangsa atau etnik yang berbeda. Sementara kelompok etnik tertentu lebih menekankan nilai-nilai solidaritas dan kerjasama dalam kelompok sendiri dan secara tradisional tidak

memiliki pedoman untuk berinteraksi secara baik dengan kelompok lain. Pada nilai-nilai budaya yang dimiliki kelompok masyarakat yang pertama secara tradisional terdapat keseimbangan antara modal sosial yang mengatur keharmonisan dan solidaritas hubungan internal sesama anggota kelompok, yang disebut dengan istilah *bonding social capital* atau modal sosial pengikat, dengan modal sosial yang memungkinkan terciptanya kerjasama dan hubungan yang saling menguntungkan dengan warga dari kelompok etnik lain, yang disebut dengan istilah *bridging social capital* atau modal sosial jembatan. Disebut modal sosial jembatan karena menjembatani perbedaan-perbedaan yang terdapat antara kelompok masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda, dengan lebih mengutamakan persamaan yang terdapat pada kedua pihak. Kelompok masyarakat yang secara tradisional kurang memiliki nilai-nilai budaya yang merupakan modal sosial jembatan ini cenderung lebih mementingkan kelompok sendiri, bersifat eksploitatif dan mudah terlibat dalam konflik dengan kelompok lain. Konflik akan lebih mudah lagi terjadi kedua pihak sama-sama tidak memiliki modal sosial jembatan. Dimensi kedua modal sosial adalah dimensi struktural, yang berupa susunan, ruang lingkup organisasi dan lembaga-lembaga masyarakat pada tingkat lokal, yang mewadahi dan mendorong terjadinya kegiatan-kegiatan kolektif yang

bermanfaat bagi seluruh warga masyarakat. Dimensi struktural ini sangat penting karena berbagai upaya pembangunan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat akan lebih berhasil bila dilakukan melalui kelembagaan sosial pada tingkat lokal. Dimensi struktural modal sosial yang secara umum adalah berupa jaringan hubungan dalam kelembagaan mendapat perhatian penting di dalam menelaah pentingnya modal sosial dalam pembangunan ekonomi. Beberapa tulisan dan kajian seperti yang disajikan berikut ini menjelaskan hal tersebut.

LATIHAN SOAL DAN JAWABAN

Soal

1. Jelaskan tiga unsur utama yang mengidentifikasi pilar modal sosial?
2. Jelaskan peran dan fungsi modal sosial?
3. Jelaskan tipe-tipe modal sosial?
4. Jelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi modal sosial petani
5. Apa yang kalian ketahui tentang dimensi modal sosial

Jawaban

1. Tiga unsur utama yang mengidentifikasi pilar modal sosial adalah Pertama, kewajiban dan harapan yang timbul dari rasa kepercayaan dalam lingkungan sosial. Pilar kedua modal sosial menurut Coleman adalah pentingnya arus informasi yang lancar di dalam struktur sosial untuk mendorong berkembangnya kegiatan dalam masyarakat. Arus informasi yang tidak lancar cenderung menyebabkan orang menjadi tidak tahu atau ragu-ragu sehingga tidak berani melakukan sesuatu. Pilar ketiga adalah norma-norma yang harus ditaati dengan sanksi yang jelas dan efektif.
2. Modal sosial mempunyai peran dan fungsi sebagai berikut: (1) alat untuk menyelesaikan konflik yang ada di dalam masyarakat; (2) memberikan kontribusi tersendiri bagi terjadinya integrasi sosial; (3) membentuk solidaritas sosial masyarakat dengan pilar kesukarelaan; (4) membangun partisipasi masyarakat; (5) sebagai pilar demokrasi; dan (6) menjadi alat tawar menawar pemerintah. Disintegrasi sosial terjadi karena potensi konflik sosial yang tidak dikelola secara efektif dan optimal, sehingga termanifestasi dengan kekerasan.

3. Modal sosial menjadi tiga tipe yaitu: *Social bounding* (perekat sosial), *Social bridging* (jembatan sosial), *Social linking* (hubungan/jaringan sosial).
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi modal sosial petani yaitu :
Umur petani, Pendidikan, Luas Lahan, Akses pada media massa.
5. Dimensi modal sosial sebagai kerangka konseptual untuk mengembangkan alat pengukur tingkat keberadaan modal sosial. Dimensi pertama yang disebutnya dimensi kognitif. Ada yang kaya dengan nilai-nilai budaya sebagai modal sosial yang memungkinkan terpeliharanya hubungan yang harmonis, baik sesama warga masyarakat secara internal maupun dengan orang-orang dari kelompok sukubangsa atau etnik yang berbeda. Sementara kelompok etnik tertentu lebih menekankan nilai-nilai solidaritas dan kerjasama dalam kelompok sendiri dan secara tradisional tidak memiliki pedoman untuk berinteraksi secara baik dengan kelompok lain.

RANGKUMAN

Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang

berkepentingan untuk mengatasi masalah tersebut. Modal sosial sebagai sarana konseptual untuk memahami orientasi teoritis tindakan sosial dengan mengaitkan komponen-komponen dari perspektif sosiologi dan ekonomi. Dengan cara demikian mereka menggunakan prinsip-prinsip dalam ilmu ekonomi untuk menganalisis proses sosial. Modal sosial mirip bentuk-bentuk modal lainnya, dalam arti ia juga bersifat produktif. Modal sosial dapat dijelaskan sebagai produk relasi manusia satu sama lain, khususnya relasi yang intim dan konsisten. Modal sosial menunjuk pada jaringan, norma, dan kepercayaan yang berpotensi pada produktivitas masyarakat. Namun demikian, pada masyarakat dikenal beberapa jenis modal, yaitu modal budaya (*cultural capital*), modal manusia (*human capital*), modal keuangan (*financial capital*) dan modal fisik. Modal budaya lebih menekankan pada kemampuan yang dimiliki seseorang, yang diperoleh dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitarnya. Modal keuangan merupakan uang tunai yang dimiliki, tabungan pada bank, investasi, fasilitas kredit dan lainnya yang bisa dihitung dan memiliki nilai nominal.

BAB 4

TEORI-TEORI MODAL SOSIAL

A. PANDANGAN PIERRE BOURDIEU

Elemen-elemen yang terendap dalam modal sosial meliputi sumber daya (*resources*) baik aktual maupun virtual (potensial), jejaring dan relasi-relasi yang saling menghargai atau memberi perhatian. Aktor-aktor yang terlibat dalam jejaring tersebut sama-sama mendambakan sebuah jalinan relasi sosial yang dapat didayagunakan sebagai sumber daya (*resources*) yang mendatangkan keuntungan ekonomi atau manfaat sosial. Menurut Bourdieu pengertian keuntungan ekonomi atau manfaat sosial alam konteks ini tidak semata-mata sesuatu yang secara nyata bersifat ekonomik, tetapi juga sesuatu yang dikonsepsikan memiliki nilai ekonomi (*reducible to economic profit*). Bourdieu menghubungkan tendensi perbedaan distribusi tersebut dengan teori-teori reproduksi sosial (*social reproduction*) dan ruang sosial (*social space*) (Usman, 2018). Bourdieu menggambarkan ruang sosial (*social space*) sebagai entitas kehidupan yang ditandai oleh sebaran posisi aktor-aktor dalam bentuk strata yang bersifat hierarkis. Pandangan Bourdieu tentang

modal sosial mengikuti prinsip-prinsip yang terendap dalam tradisi sosiologi konflik, sebuah pendekatan yang percaya bahwa kehidupan sosial diyakini berstruktur hierarkis yang menempatkan aktor-aktor tertentu berpengaruh kuat dalam mendayagunakan sumber daya dan aktor-aktor tertentu lainnya terpinggirkan (*marginal*). Bourdieu memperhatikan aspek penting dalam membahas modal sosial adalah sumber daya yang terkait dengan keanggotaan kelompok dan jejaring sosial dan tindakan saling memberi perhatian (*mutual acquaintance or recognition*) yang dilakukan aktor-aktor dalam ruang sosial (Usman, 2018).

B. PANDANGAN JAMES COLEMAN

Pandangan Coleman tentang modal sosial sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Bourdieu dan pakar-pakar lain yang membahas masalah modal sosial. Coleman mampu menunjukkan bahwa modal sosial bukan hanya dikuasai dan dimonopoli oleh kelompok kuat atau kalangan yang dominan, tetapi sebenarnya juga dapat didayagunakan oleh kelompok lemah, miskin atau marginal. Mirip Bourdieu, Coleman juga melihat modal sosial adalah representasi sumber daya yang didalamnya terendap relasi-relasi timbal balik yang saling menguntungkan (*reciprocal relationships*), jejaring sosial yang melembagakan kepercayaan (*trust*). Modal sosial diyakini

mengandung unsur produktif dalam arti dapat didayagunakan menjadi sarana untuk mendukung proses merealisasikan tujuan tertentu, termasuk memperkuat sumber daya manusia (Usman, 2018). Coleman juga menunjukkan peran kedekatan hubungan (*closure*) sebagai syarat terbentuknya modal sosial. Kedekatan hubungan berpengaruh signifikan terhadap terpeliharanya norma-norma, sanksi, *trust* dan relasi-relasi yang saling menguntungkan (*reciprocal relationships*). Pandangan Coleman tentang modal sosial tampak berbeda dengan pandangan Bourdieu, dalam kehidupan nyata menurut Bourdieu relasi-relasi sosial dapat menciptakan kondisi yang melembagakan dominasi kelompok tertentu yang lebih kuat memiliki dan menguasai sumber daya dan mendayagunakan sumber daya tersebut untuk meminggirkan peran kelompok tertentu lainnya (lemah). Pandangan Bourdieu terlihat dibingkai oleh prinsip-prinsip dalam pendekatan sosiologi konflik. Sementara itu, Coleman relasi-relasi saling menguntungkan, *trust*, dan interdependensi. Pandangan Coleman ini lebih terlihat dibingkai oleh prinsip-prinsip dalam pendekatan sosiologi fungsionalisme (Usman, 2018).

C. PANDANGAN ROBERT PUTNAM

Robert Putnam adalah pakar ilmu politik yang banyak membahas masalah modal sosial. Perhatian Putnam pada masalah modal sosial dipicu oleh keprihatinannya terhadap semakin menurunnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah. Putnam juga menunjukkan hasil kajiannya bahwa bukan hanya partisipasi politik semakin melemah, tetapi juga keanggotaan pada organisasi-organisasi sukarela (*voluntary organizations*) semakin menurun. Tendensi demikian memperlihatkan kondisi politik yang tidak menguntungkan. Putnam menyebutkan sebagai gejala *uncivic generation* (Usman, 2018). Menurut Putnam bahwa modal sosial melekat dalam relasi-relasi sosial. Modal sosial dibangun melalui jejaring sosial. Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam modal sosial tersebut menurut Putnam mencakup *trust* (kepercayaan) atau nilai-nilai positif yang menghargai perkembangan atau prestasi, norma sosial dan obligasi, serta jejaring sosial yang menjadi wadah kegiatan sosial, terutama dalam bentuk asosiasi-asosiasi sukarela (*voluntary associations*). Pandangan Putnam tentang modal sosial lebih mengedepankan nilai-nilai kolektif, *consensus* dan integrasi sosial. Berbeda dengan pandangan Bourdieu lebih mengedepankan perjuangan aktor dalam memenuhi kepentingannya. Pandangan Putnam dalam bingkai

sosiologi fungsionalisme, sedangkan Bourdieu dalam bingkai sosiologi konflik (Usman, 2018).

D. PANDANGAN FUKUYAMA

Ruang ekonomi dan politik memiliki kontribusi penting bagi pengembangan modal sosial. Ruang tersebut boleh jadi tidak bersentuhan langsung dengan interaksi sosial diantara aktor-aktor dalam menanamkan *trust* dan melakukan transaksi-transaksi yang saling menguntungkan dalam jejaring sosial yang mereka kembangkan, namun menentukan sekali dalam menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif dalam menanamkan *trust* dan melakukan transaksi-transaksi sosial tersebut. Ketika modal sosial yang terendap dalam sebuah kelompok tertentu melemah, maka dapat digerakkan kearah kegiatan yang melibatkan aktor-aktor lain diluar kelompoknya. Atau dengan kata lain modal sosial yang semula dalam bersifat *bonding social capital*, digeser kearah *bridging social capital* dan *linking social capital*. Dalam pembahasan modal sosial, *bonding social capital* lazimnya dikonsepsikan sebagai relasi-relasi yang terjalin dalam kelompok yang bersifat homogen yang dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara kolektif dengan diperkuat oleh persamaan identitas. *Bridging social capital* adalah relasi-relasi yang terjalin dalam kelompok yang didalamnya berisi

ikatan-ikatan yang dibangun untuk memfasilitasi kerja sama dalam rangka mengembangkan akses terhadap bermacam-macam sumberdaya (Usman, 2018). Fukuyama (1999) merumuskan modal sosial sebagai instrument yang menunjukkan rangkaian norma informal, Dimana rangkaian tersebut diperkuat oleh adanya beberapa nilai (*values*). Secara sederhana, keempat nilai tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Instrumen Rangkaian Norma Informal

Nilai	Gambaran
<i>Universalitas</i>	Nilai tentang apresiasi terhadap kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mengabaikan faktor-faktor agama, ras dan perbedaan yang bersifat fundamental
<i>Benevolence</i>	Nilai tentang upaya membantu orang dalam meningkatkan kesejahteraan atau taraf hidup manusia sebagai makhluk ekonomi
<i>Tradition</i>	Nilai yang mengandung penghargaan atas perbedaan tradisi dan budaya tradisional yang mungkin berbeda antara satu

	kelompok masyarakat dengan kelompok Masyarakat lainnya
Conformity	Nilai yang berkaitan dengan upaya untuk menghindari hal-hal yang dapat merugikan orang lain, termasuk di dalamnya hal-hal yang mengancam keselamatan jiwa, hal-hal yang dapat merusak keharmonisan dalam pergaulan serta upaya untuk senantiasa menjaga stabilitas lingkungan sosial.

Sumber: Ancok, 2003

Dengan mencermati uraian dan pandangan Franis Fukuyama di atas, jelas hal tersebut menunjukkan pandangan Fukuyama yang melihat kehadiran nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat adalah instrument penting dalam menyusun rangkaian modal sosial. Modal sosial ini akan terus dipengaruhi oleh kuat lemahnya nilai-nilai yang terbentuk di dalam kelompok masyarakat tersebut.

E. PANDANGAN NAN LIN

Nan Lin mencatat terdapat dua perspektif terkait dengan pendayagunaan modal sosial. Perspektif pertama memberi tekanan pada pendayagunaan modal sosial oleh individual aktor. Fokus

pembahasan perspektif ini pada bagaimana individual aktor akses dan mendayagunakan sumber daya yang terendap dalam modal sosial untuk mendapatkan keuntungan ekonomi atau manfaat sosial, termasuk dalam upaya mereka mengembangkan tindakan-tindakan yang memiliki prospek lebih baik. Oleh karena fokus pembahasan perspektif ini pada level individual, maka menurut Nan Lin konsep modal sosial yang dikembangkannya tampak jumbuh dengan modal manusia (*human capital*). Perspektif ini dibingkai asumsi bahwa modal sosial bukan hanya dapat diinvestasikan secara individual, tetapi juga mendatangkan keuntungan secara individual, meskipun ketika kelak banyak individu memperoleh keuntungan sebenarnya juga menjadi keuntungan secara kolektif (Usman, 2018). Nan Lin juga menunjukkan beberapa kontroversi yang terdapat dalam analisis tentang modal sosial. **Pertama**, kategori modal sosial sebagai harta bersama dan modal sosial sebagai harta individual. Para pakar pada umumnya menyepakati bahwa modal sosial adalah harta bersama sekaligus harta individual. Menurut Nan Lin modal sosial sebenarnya lebih cocok dikategorikan sebagai asset relasional sedangkan *trust*, norma dan sanksi adalah asset atau harga bersama. Karakteristik *trust*, norma-norma, dan sanksi berbeda dengan modal sosial, juga tidak bisa dikatakan sebagai bentuk lain dari modal sosial, meskipun aspek-aspek tersebut dapat mendorong

terciptanya relasi-relasi sosial dan jejaring serta mendayagunakan sumber daya. **Kedua**, relasi dan jejaring menunjukkan kedekatan hubungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap modal sosial karena kedekatan hubungan tersebut mampu memelihara *trust* (nilai-nilai positif terhadap perkembangan), norma-norma, sanksi bahkan memapankan kewenangan. Melalui kedekatan hubungan tersebut sumber daya yang melekat dalam jejaring juga dapat didayagunakan secara optimal. **Ketiga**, diseputar fungsi modal sosial. Para pakar umumnya sepakat dengan pendapat bahwa modal sosial adalah sumber daya yang dapat berfungsi memfasilitasi aktor-aktor memperoleh keuntungan atau laba, dan memfasilitasi mereka menempati posisi-posisi penting. Dalam konteks ini istilah fungsi mencerminkan hubungan sebab-akibat (*causal*). Modal sosial tidak serta-merta menghadirkan keuntungan atau laba, terjalin berjalan mengikuti proses tertentu. Menurut Nan Lin perihal proses tersebut jadi problematika, karena watak modal sosial adalah tidak kasat mata (*intangible*) yang gejalanya baru terlihat setelah aktor-aktor sosial tersebut menjalin relasi-relasi sosial (Usman, 2018).

LATIHAN SOAL DAN JAWABAN

Soal

1. Jelaskan pandangan Modal sosial menurut Pierre Bourdieu?
2. Jelaskan pandangan Modal sosial menurut James Coleman?
3. Jelaskan pandangan Modal sosial menurut Robert Putnam!
4. Jelaskan pandangan Modal sosial menurut Fukuyama!
5. Nan Lin beranggapan bahwa proses modal sosial tersebut probelmatika. Jelaskan apa arti kalimat dari Nan Lin.

Jawaban

1. Pandangan Bourdieu tentang modal sosial mengikuti prinsip-prinsip yang terendap dalam tradisi sosiologi konflik, sebuah pendekatan yang percaya bahwa kehidupan sosial diyakini berstruktur hierarkis yang menempatkan aktor-aktor tertentu berpengaruh kuat dalam mendayagunakan sumber daya dan aktor-aktor tertentu lainnya terpinggirkan (*marginal*).
2. Pandangan Coleman terhadap modal sosial, Coleman mampu menunjukkan bahwa modal sosial bukan hanya dikuasai dan dimonopoli oleh kelompok kuat atau kalangan yang dominan, tetapi sebenarnya juga dapat didayagunakan oleh kelompok lemah, miskin atau marginal.

3. Menurut pandangan Putnam bahwa modal sosial melekat dalam relasi-relasi sosial. Modal sosial dibangun melalui jejaring sosial. Adapun komponen-komponen yang terendap dalam modal sosial tersebut menurut Putnam mencakup *trust* (kepercayaan) atau nilai-nilai positif yang menghargai perkembangan atau prestasi, norma sosial dan obligasi, serta jejaring sosial yang menjadi wadah kegiatan sosial, terutama dalam bentuk asosiasi-asosiasi sukarela (*voluntary associations*).
4. Pandangan Fukuyama terkait Modal sosial, modal sosial adalah Ruang ekonomi dan politik memiliki kontribusi penting bagi pengembangan modal sosial. Ruang tersebut boleh jadi tidak bersentuhan langsung dengan interaksi sosial diantara aktor-aktor dalam menanamkan *trust* dan melakukan transaksi-transaksi yang saling menguntungkan dalam jejaring sosial yang mereka kembangkan, namun menentukan sekali dalam menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif dalam menanamkan *trust* dan melakukan transaksi-transaksi sosial tersebut. Ketika modal sosial yang terendap dalam sebuah kelompok tertentu melemah, maka dapat digerakkan kearah kegiatan yang melibatkan aktor-aktor lain diluar kelompoknya.
5. Menurut Nan Lin perihal proses modal sosial tersebut jadi problematika, karena watak modal sosial adalah tidak kasat

mata (*intangible*) yang gejalanya baru terlihat setelah aktor-aktor sosial tersebut menjalin relasi-relasi sosial.

RANGKUMAN

Elemen-elemen yang terendap dalam modal sosial meliputi sumber daya (*resouces*) baik aktual maupun virtual (potensial), jejaring dan relasi-relasi yang saling menghargai atau memberi perhatian. keuntungan ekonomi atau manfaat sosial alam konteks ini tidak semata-mata sesuatu yang secara nyata bersifat ekonomik, tetapi juga sesuatu yang dikonsepsikan memiliki nilai ekonomi (*reducible to economic profit*). menggambarkan ruang sosial (*social space*) sebagai entitas kehidupan yang ditandai oleh sebaran posisi aktor-aktor dalam bentuk strata yang bersifat hierarkis. Pandangan Bourdieu tentang modal sosial mengikuti prinsip-prinsip yang terendap dalam tradisi sosiologi konflik, sebuah pendekatan yang percaya bahwa kehidupan sosial diyakini berstruktur hierarkis yang menempatkan aktor-aktor tertentu berpengaruh kuat dalam mendayagunakan sumber daya dan aktor-aktor tertentu lainnya terpinggirkan (*marginal*). Kedekatan hubungan berpengaruh signifikan terhadap terpeliharanya norma-norma, sanksi, *trust* dan relasi-relasi yang saling menguntungkan (*reciprocal relationships*). Pandangan Coleman tentang modal sosial tampak berbeda dengan

pandangan Bourdieu, dalam kehidupan nyata menurut Bourdieu relasi-relasi sosial dapat menciptakan kondisi yang melembagakan dominasi kelompok tertentu yang lebih kuat memiliki dan menguasai sumber daya dan mendayagunakan sumber daya tersebut untuk meminggirkan peran kelompok tertentu lainnya (lemah). Pandangan Putnam tentang modal sosial lebih mengedepankan nilai-nilai kolektif, *consensus* dan integrasi sosial. Berbeda dengan pandangan Bourdieu lebih mengedepankan perjuangan aktor dalam memenuhi kepentingannya. Pandangan Putnam dalam bingkai sosiologi fungsionalisme, sedangkan Bourdieu dalam bingkai sosiologi konflik.

BAB 5

MODAL SOSIAL DALAM PRODUKTIVITAS DAN TINGKAT KEBERDAYAAN PETANI

A. MODAL SOSIAL DAN SEKTOR PERTANIAN

Sektor pertanian memberikan kontribusi secara signifikan pada pembangunan ekonomi Indonesia. Pada tahun 2011 misalnya, sektor pertanian berkontribusi sebesar 14,7 % kepada PDB dan menempati posisi kedua setelah sektor industri pengolahan. Pada tahun yang sama, diketahui pula bahwa sebanyak 39,33 persen (tahun 2011) masyarakat Indonesia bekerja pada sektor tersebut, baik pada pertanian pra-panen maupun pada pertanian pasca panen. Kedudukan yang sangat signifikan ini juga ditunjukkan melalui beberapa indikator, diantaranya adalah potensi sumber daya alam yang sangat melimpah, kontribusi sektor pertanian terhadap peningkatan pendapatan nasional yang fluktuatif (cenderung kearah yang positif), jumlah penduduk yang masih mempertahankan mata pencahariannya sebagai petani atau mereka yang bergerak di sektor pertanian serta pentingnya kedudukan pertanian dalam menopang ketahanan pangan negara. (Saheb dan Zuber, 2013). Kedudukan

yang sangat penting sedemikian ini juga tidak terlepas dengan jejaring sosial ekonomi yang terbentuk sebagai unsur utama dalam pembentukan modal sosial di Masyarakat pertanian. Modal sosial telah menjadi aset yang sangat penting dalam kelompok sosial masyarakat yang membentuk sebuah tatanan sosial yang kondusif dalam kurun waktu yang panjang. Kondisi ini masih dapat kita temukan pada masyarakat perdesaan yang kehidupannya masih sangat tradisional, norma serta adat istiadat masih kental serta mobilitas secara komunal dalam mencapai tujuan bersama. Sebagian besar masyarakat perdesaan yang bekerja pada sektor pertanian akan sangat bergantung kepada jejaring sosial yang terbentuk dari aksi gotong-royong. Mereka juga berinteraksi dan berkelompok dalam sebuah wadah kelompok tani untuk mendapatkan berbagai informasi penting, terutama informasi harga pasar yang digunakan di sekitar jejaring mereka. Dalam kurun waktu yang lebih lama, modal sosial membawa manfaat yang sangat penting bagi masyarakat pertanian, khususnya dalam membentengi tatanan sosial masyarakat yang peduli terhadap sesama, berupaya secara bersama-sama untuk mewujudkan perbaikan ekonomi keluarga serta saling tolong menolong terutama dalam kondisi pandemi seperti saat ini. Seperti halnya sektor-sektor lainnya yang terdampak akibat pandemi, sektor pertanian juga mendapatkan

akibat buruk dari dengan mobilitas pasar hasil pertanian yang semakin terbatas pergerakannya. Salah satu akibat yang dirasakan adalah produksi pertanian menjadi terganggu karena terbatasnya kegiatan usaha tani, penjualan hasil petanian, rantai pasongan pupuk, Kesehatan petani, tenaga kerja pertanian (Sudarmono, 2021).

Dalam kurun waktu yang lebih lama, pandemi sangat berpeluang untuk mengubah arah dan bentuk dari modal sosial yang sudah terbentuk di masyarakat. Aktivitas berkelompok dan bergotong royong serta dilakukan secara terbuka mungkin saja akan mengalami perubahan bentuk di mana masyarakat tidak lagi terbiasa dengan berkegiatan secara berkelompok di ruang terbuka. Interaksi dengan para penyuluh pertanian juga bisa saja berubah sebagai akibat pembatasan gerakan dalam bekerja. Hal ini dikhawatirkan akan terus melemahkan modal sosial yang sudah terbentuk. Pada akhirnya, pembangunan sektor pertanian akan mengalami perubahan ke arah yang kurang baik: kepedulian petani menjadi berkurang, jejaring sosial terbentuk lagi secara langsung, akan tetapi bisa saja dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi virtual; hanya memikirkan dirinya sendiri dan tidak mau berinteraksi serta enggan untuk membagi informasi dengan petani yang lainya. Sehingga, kelembagaan kelompok tani akan mengalami perubahan bentuk dan pola interaksi sosial di dalamnya. Dengan melemahnya

modal sosial di masyarakat pertanian maka akan merusak sektor pertanian mulai dari sektor hulu sampai hilir. Kerugian yang di alami sektor pertanian, khususnya petani adakah distribusi yang berada di luar kendali para petani. Dengan demikian, kondisi yang semakin buruk diprediksi akan terjadi pada periode Covid-19 dimana jumlah daerah dengan kondisi yang rawan pangan akan terus bertambah. Kondisi ini akan menjadi tantangan seluruh elemen masyarakat dan pemerintah untuk memperbaiki distribusi pangan secara merata dan dapat diakses oleh seluruh Masyarakat di saat pandemi covid 19. Pelemahan modal sosial diprediksi akan terjadi sebagai akibat pergerakan yang terbatas. Seharusnya petani bisa bekerja sama, berinteraksi sosial, gotong royong dan kegiatan kelembagaan atau kelompok. Akan tetapi, dengan kondisi seperti pandemi ini mereka tidak bisa bekerja secara leluasa. Pada akhirnya, produksi pertanian dan pangan di indonesia semakin sulit untuk diperbaiki akibat modal sosial yang terbentuk juga mengalami penyempitan pergerakan tiap-tiap unsur yang menyusun modal sosial. Putnam (2000) menjelaskan bahwa bangsa yang memiliki modal sosial tinggi akan cenderung lebih efisien dan efektif menjalankan berbagai kebijakan untuk menyejahterakan dan memajukan kehidupan rakyatnya dan begitu juga sebaliknya. Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi akan membuka kemungkinan menyelesaikan persoalan dengan

lebih mudah. Hal ini memungkinkan terjadi pada masyarakat yang terbiasa hidup dengan rasa saling mempercayai yang tinggi. Uraian ini menunjukkan kepada kita bahwa modal sosial harus terus ditingkatkan. Pola interaksi sosial dalam Masyarakat pertanian harus diperbaharui mengikuti pola interaksi sosial serta tatanan sosial yang baru yang terbentuk sebagai akibat pandemic Covid-19 (Sudarmono, 2021).

B. PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP PRODUKTIVITAS

Rasa percaya dapat memfasilitasi peningkatan produktivitas secara tidak langsung. Rasa percaya yang tinggi akan membuat kondisi sosial yang aman. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat tidak perlu menambah biaya untuk membayar sumber daya manusia untuk menjaga faktor-faktor produksi yang dimiliki. Pada akhirnya hal tersebut akan meningkatkan produktivitas. Partisipasi sosial memiliki pengaruh yang tidak langsung terhadap peningkatan produktivitas. Menurut Hayypa dan Maki dalam kholifah (2016) bahwa partisipasi merupakan suatu interaksi sosial yang didalamnya terjadi pertukaran ide, pengetahuan dan informasi serta merumuskan cara mencari solusi sebuah masalah yang sedang dialami oleh kelompok tersebut. Pengetahuan yang didapat oleh seseorang dapat menjadi sebuah inovasi. Inovasi tersebut adalah

inovasi proses yang artinya inovasi yang menciptakan nilai tambah. Misalnya distribusi atau produksi yang lebih baik atau lebih murah. Variabel Jaringan mempengaruhi produktivitas tidak bisa secara langsung. Menurut Coleman dalam Kholifah (2016) informasi sangatlah penting sebagai basis tindakan. Tetapi harus disadari bahwa informasi itu mahal dan tidak gratis. Individu yang memiliki jaringan yang lebih luas akan lebih mudah dan murah untuk memperoleh informasi. Mudah dan sulit seseorang mendapatkan informasi berasal dari banyaknya jaringan yang dimiliki. Semakin banyak penguasaan informasi yang dimiliki maka akan semakin produktif. Peran norma sangat erat kaitannya dengan tingkat rasa percaya. Tingkat kepercayaan yang lebih tinggi akan menurunkan biaya transaksi karena dengan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi memungkinkan seseorang untuk mematuhi norma-norma yang telah dibuat. Jika norma yang telah berlaku dilanggar maka biaya transaksi akan meningkat dan tentunya ada biaya yang harus dibayar akibat melanggar norma tersebut dan produktivitas akan berkurang.

C. HUBUNGAN MODAL SOSIAL DENGAN TINGKAT KEBERDAYAAN PETANI

Rasa saling percaya antar sesama petani berbanding lurus dengan kecenderungan meningkatkan kemampuan petani dalam menyediakan sarana produksi. Bentuk kepercayaan yang diberikan dengan berbagi informasi antarsesama petani. Hal yang berbeda dengan keberdayaan dalam proses pemasaran yang mengalami penurunan. Hal ini diduga disebabkan kepercayaan yang tinggi tidak dibarengi dengan pemanfaatan kelembagaan lokal petani dalam proses pemasaran. Terkait dengan hal tersebut, masih lemahnya kelembagaan petani di tingkat pedesaan dan peran lembaga pemerintah, swasta, maupun industri dalam kegiatan pendampingan petani menyebabkan lemahnya proses pemasaran. Mengindikasikan kepercayaan petani yang tinggi dalam berusaha tani tidak dibarengi dengan kemampuan budidaya untuk meningkatkan produktivitas usaha tani. Hal ini sejalan dengan kemampuan petani untuk meningkatkan produktivitas usaha tani. Lamanya berusaha tani diduga sangat berpengaruh pada rendahnya kemampuan petani dalam berusaha tani. Semakin lama berusaha tani maka semakin terampil petani dalam berusaha tani. Kemampuan pengadaan sarana produksi merupakan kemampuan petani dalam menyediakan bibit, pupuk, pestisida dan alat sarana

produksi. Semakin meningkat norma petani semakin rendah keberdayaan petani dalam hal ini kemampuan pengadaan sarana produksi. Hal ini karena kebiasaan atau aturan-aturan yang berlaku tidak berhubungan dengan kemampuan menyediakan bibit, pupuk, pestisida dan pengadaan sarana produksi. Norma petani yang tinggi dalam berusaha tani tidak disertai dengan peningkatan tradisi. Seperti contoh menanam padi rata-rata masih menggunakan tradisi tidak boleh berisik karena menurut petani tanaman mudah terserang hama khususnya tikus. Menurut Tedjaningsih dan Sufyadi (2020), nilai-nilai bermasyarakat dapat memberikan dukungan bagi kemampuan usaha taninya. Menurut Managanta (2018) dan Managanta *et al.* (2018), pada hakekatnya peningkatan pendapatan petani dihasilkan melalui peningkatan kemandirian petani. Dengan kemandirian yang tinggi produktivitas dan pendapatan petani makin meningkat.

LATIHAN SOAL DAN JAWABAN

Soal

1. Jelaskan dampak signifikan dari kontribusi sektor pertanian!
2. Jelaskan manfaat modal sosial dalam masyarakat pertanian!
3. Jelaskan dampak bila modal sosial mulai melemah di sektor pertanian!

4. Apa yang kalian ketahui terkait hubungan modal sosial dengan tingkat keberdayaan petani?
5. Jelaskan keterkaitan kepercayaan petani dengan produktivitas usaha tani?

Jawaban

1. Kedudukan yang sangat signifikan ini juga ditunjukkan melalui beberapa indikator, diantaranya adalah potensi sumber daya alam yang sangat melimpah, kontribusi sektor pertanian terhadap peningkatan pendapatan nasional yang fluktuatif (cenderung kearah yang positif), jumlah penduduk yang masih mempertahankan mata pencahariannya sebagai petani atau mereka yang bergerak di sektor pertanian serta pentingnya kedudukan pertanian dalam menopang ketahanan pangan negara.
2. Modal sosial membawa manfaat yang sangat penting bagi masyarakat pertanian, khususnya dalam membentengi tatanan sosial masyarakat yang peduli terhadap sesama, berupaya secara bersama-sama untuk mewujudkan perbaikan ekonomi keluarga serta saling tolong menolong.

3. Dengan melemahnya modal sosial di masyarakat pertanian maka akan merusak sektor pertanian mulai dari sektor hulu sampai hilir. Kerugian yang di alami sektor pertanian, khususnya petani adakah distribusi yang berada di luar kendali para petani. Dengan demikian, kondisi yang semakin buruk diprediksi akan terjadi pada periode Covid-19 dimana jumlah daerah dengan kondisi yang rawan pangan akan terus bertambah. Kondisi ini akan menjadi tantangan seluruh elemen masyarakat dan pemerintah untuk memperbaiki distribusi pangan secara merata dan dapat diakses oleh seluruh Masyarakat di saat pandemi covid 19. Pelemahan modal sosial diprediksi akan terjadi sebagai akibat pergerakan yang terbatas. Seharusnya petani bisa bekerja sama, berinteraksi sosial, gotong royong dan kegiatan kelembagaan atau kelompok. Akan tetapi, dengan kondisi seperti pandemi ini mereka tidak bisa bekerja secara leluasa. Pada akhirnya, produksi pertanian dan pangan di indonesia semakin sulit untuk diperbaiki akibat modal sosial yang terbentuk juga mengalami penyempitan pergerakan tiap-tiap unsur yang menyusun modal sosial.

4. Hubungan modal sosial dengan tingkat keberdayaan petani secara tidak langsung terkait Rasa saling percaya antar sesama petani berbanding lurus dengan kecenderungan meningkatkan kemampuan petani dalam menyediakan sarana produksi. Bentuk kepercayaan yang diberikan dengan berbagi informasi antarsesama petani. Hal yang berbeda dengan keberdayaan dalam proses pemasaran yang mengalami penurunan. Hal ini diduga disebabkan kepercayaan yang tinggi tidak dibarengi dengan pemanfaatan kelembagaan lokal petani dalam proses pemasaran.
5. Keterkaitan kepercayaan petani dengan produktivitas usaha tani Mengindikasikan kepercayaan petani yang tinggi dalam berusaha tani tidak dibarengi dengan kemampuan budidaya untuk meningkatkan produktivitas usaha tani. Hal ini sejalan dengan kemampuan petani untuk meningkatkan produktivitas usaha tani. Lamanya berusaha tani diduga sangat berpengaruh pada rendahnya kemampuan petani dalam berusaha tani. Semakin lama berusaha tani maka semakin terampil petani dalam berusaha tani.

RANGKUMAN

Rasa percaya dapat memfasilitasi peningkatan produktivitas secara tidak langsung. Rasa percaya yang tinggi akan membuat kondisi sosial yang aman. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat tidak perlu menambah biaya untuk membayar sumber daya manusia untuk menjaga faktor-faktor produksi yang dimiliki. Pada akhirnya hal tersebut akan meningkatkan produktivitas. Mudah dan sulit seseorang mendapatkan informasi berasal dari banyaknya jaringan yang dimiliki. Semakin banyak penguasaan informasi yang dimiliki maka akan semakin produktif. Peran norma sangat erat kaitannya dengan tingkat rasa percaya. Tingkat kepercayaan yang lebih tinggi akan menurunkan biaya transaksi karena dengan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi memungkinkan seseorang untuk mematuhi norma-norma yang telah dibuat. Jika norma yang telah berlaku dilanggar maka biaya transaksi akan meningkat dan tentunya ada biaya yang harus dibayar akibat melanggar norma tersebut dan produktivitas akan berkurang. Mengindikasikan kepercayaan petani yang tinggi dalam berusaha tani tidak dibarengi dengan kemampuan budidaya untuk meningkatkan produktivitas usaha tani. Hal ini sejalan dengan kemampuan petani untuk meningkatkan produktivitas usaha tani. Lamanya berusaha tani diduga sangat berpengaruh pada rendahnya

kemampuan petani dalam berusaha tani. Semakin lama berusaha tani maka semakin terampil petani dalam berusaha tani. Kemampuan pengadaan sarana produksi merupakan kemampuan petani dalam menyediakan bibit, pupuk, pestisida dan alat sarana produksi. Semakin meningkat norma petani semakin rendah keberdayaan petani dalam hal ini kemampuan pengadaan sarana produksi. Hal ini karena kebiasaan atau aturan-aturan yang berlaku tidak berhubungan dengan kemampuan menyediakan bibit, pupuk, pestisida dan pengadaan sarana produksi.

BAB 6

INSTITUSI DAN MEKANISME

MODAL SOSIAL AGRIBISNIS

A. MODAL SOSIAL BERBENTUK INSTITUSI

1. Kelompok Tani Padi

Secara umum petani telah menyadari bahwa untuk membentuk petani yang kuat haruslah memiliki organisasi tani yang kuat. Dasar pemikiran inilah yang akhirnya membentuk organisasi petani. Mulanya, organisasi petani yang dibentuk adalah organisasi (kelompok) tani yang berada di tingkat dusun. Kemudian, timbul pemikiran untuk tiap organisasi petani dusun tersebut bergabung menjadi organisasi petani gabungan yang mewakili sebuah desa. Organisasi ini bernama Gapoktan. Gapoktan ialah gabungan kelompok tani yang terdiri dari petani yang mengusahakan pertaniannya secara non-organik (konvensional) dan pertanian yang dikelola secara organik. Gabungan kelompok tani biasanya melakukan pertemuan dan dihadiri oleh 2 atau 3 orang yang mewakili pengurus kelompok tani. Pertemuan yang dilakukan banyak membahas yang berkenaan dengan permasalahan dan

peluang dalam perkembangan pertanian mereka. Setiap pertemuan kelompok biasanya menghasilkan beberapa point penting yang akan dibawa dan dibicarakan pada pertemuan Gapoktan. Demikian juga sebaliknya, hasil-hasil pertemuan dari Gapoktan akan diinformasikan kembali ke anggota kelompok petani di dusun pada saat pertemuan kelompoknya. Pertemuan kelompok juga memiliki iuran-iuran yang harus dibayarkan, jumlah kas dan arisan. Uang tersebut akan disimpan oleh bendahara dan pada pertemuan selanjutnya akan diundi siapa yang akan memperoleh uang tersebut. Pada pertemuan tersebut, anggota kelompok juga sudah menyediakan uang sesuai dengan ketentuan arisan untuk diundi di pertemuan selanjutnya. Tempat pertemuan selanjutnya ditentukan berdasarkan anggota kelompok yang memenangkan undian arisan tersebut. Pembicaraan pertemuan kelompok berkenaan dengan permasalahan yang dihadapi petani, misalnya masalah serangan hama, strategi yang dilakukan untuk menghadapinya, informasi-informasi tentang pelatihan dan lainnya. Seluruh anggota akan memberikan saran pendapat pada urun rembuk tersebut dan tidak ada yang mendominasi pembicaraan. Setiap anggota kelompok harus bisa memberikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya untuk diselesaikan pada setiap pertemuan.

2. Kelompok Petani Ternak

Kelompok petani ternak, sama halnya dengan kelompok tani padi memiliki aturan-aturan yang telah ditentukan sebelumnya oleh anggota organisasi dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai. Kelompok peternak adalah kelompok petani yang memiliki pekerjaan sampingan beternak. Aturan-aturan yang ada dalam kelompok, sama dengan aturan-aturan pada kelompok penanam padi. Demikian juga dengan aturan pembayaran iuran-iuran yang ada dan bentuk arisannya. Pertemuan kelompok membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan dan informasi seputar peternakan/penggemukkan sapi. Misalnya, pelatihan penggemukkan sapi, informasi harga sapi (pembelian dan penjualan), biaya-biaya yang harus dikeluarkan dari kas kelompok untuk kepentingan internal seperti, membayar listrik, kemalangan dan lain-lainnya. Selain itu, dibicarakan juga tentang bagaimana menjaga lingkungan/lokasi tempat pemeliharaan penggemukkan sapi dari ancaman pencurian. Kebanyakan kelompok peternak penggemukkan sapi ini telah memiliki lokasi tersendiri dalam memelihara sapi. Hal ini sangat berhubungan dengan kesehatan lingkungan di desa. Pakan ternak yang diberikan berupa makanan-makanan pabrika yang memiliki ekstrak tinggi untuk pertumbuhan sapi, seperti dedak dan konsentrat. Selain itu, masyarakat juga

memberikan makanan tambahan seperti rumput gajah, rumputan hijau, tetes gula tebu yang dicampur dengan dedak nantinya dan jerami sebagai makanan utamanya. Kebutuhan akan pakan ternak tidak menghadapi masalah dalam memenuhinya. Rumput gajah, rumput hijau lainnya dan jerami sangat banyak ditemukan di desa ini. Terutama jerami, bila musim panen terjadi suplai makanan berupa jerami tersedia di mana saja, selain dari pertanian yang mereka miliki sendiri. Petani yang memiliki jerami dari sisa panennya tidak bisa menolak atau melarang petani lain untuk mengambilnya.

3. Kelompok Sosial Ekonomi

Kelompok-kelompok sosial ekonomi ini ada yang memiliki aturan-aturan yang memaksa bagi setiap anggotanya. Aturan-aturan ini, bila dilanggar oleh setiap anggota memiliki sanksi. Sanksi yang diberikan adalah sanksi yang ringan dan biasanya hanya mendapat surat peringatan dari kepala desa bila sampai beberapa kali melanggarnya. Aturan-aturan ini ada pada kelompok gotong-royong dan kelompok Siskamling. Kegiatannya berhubungan dengan perbaikan fasilitas yang berada di dukuh masing-masing, seperti perbaikan jalan, got dan air limbah masyarakat serta menjaga kebersihan lingkungan. Demikian juga dengan kelompok Siskamling.

Setiap anggota masyarakat akan mendapat giliran pada waktu yang ditentukan. Tugas utama kelompok ini adalah menjaga keamanan dan ketertiban desa, terutama menjaga keamanan dari gangguan pencurian. Bagi kelompok ternak, pelaksanaan Siskamling sangat membantu keamanan ternak mereka yang dibuat di satu lokasi tertentu. Karena siskamling yang dilaksanakan mengitari seluruh daerah di desa termasuk lokasi peternakan.

4. Garis Besar Modal Sosial Berbentuk Institusi

Modal sosial yang berbentuk institusi merupakan modal sosial yang berbentuk aturan main bagi setiap anggota kelompoknya, keterlibatan sebagai anggota masyarakat (*civic engagement*), asosiasi, dan jaringan. Modal sosial ini secara tidak langsung juga mempengaruhi modal sosial yang berbentuk nilai, kultur, dan persepsi. Modal sosial ini secara ekonomi membantu hubungan setiap anggota kelompok dalam menjalankan pertaniannya. Misalnya, anggota kelompok yang memiliki sapi, sebagai salah satu alat dan sarana petani untuk mengurangi penggunaan pupuk kimia, menggunakan kotorannya sebagai pupuk alami (kompos). Demikian pula, bila musim panen padi dilakukan, kelompok petani akan memberikan batang padinya kepada kelompok peternak sebagai makanan sapi, sehingga peternak tidak lagi terlalu lama mencari

makanan tambahan untuk sapi. Aturan main yang telah ditetapkan oleh seluruh anggota kelompok harus ditaati. Bila dilanggar akan menerima sanksi. Sanksi yang diberikan dapat berupa sanksi administrasi dan sanksi etika moral. Hal ini juga berlaku untuk kegiatan arisan. Kegiatan arisan, di mana uang yang diperoleh digunakan untuk pembiayaan pertanian. Uang arisan merupakan salah satu modal yang dimiliki oleh petani. Selain digunakan untuk pembiayaan pertanian, uang arisan digunakan juga untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Bagi petani, kegiatan arisan dianggap sebagai menabung yang sewaktu-waktu dapat diambil. Arisan juga melambangkan rasa percaya dan resiprositas yang dimiliki setiap anggota. Modal sosial ini bila dikembangkan lagi dapat dijadikan sebagai dana masyarakat, yang dananya terutama digunakan untuk membangun masyarakat desa. Modal sosial ini, dapat digunakan sepanjang waktu atau dibatasi penggunaannya. Dalam satu masa musim tanam, petani dapat menikmati uang arisan ini satu kali.

B. MODAL SOSIAL BERBENTUK MEKANISME

1. Mekanisme Hubungan Antar Kelompok Tani

Modal sosial yang berbentuk mekanisme merupakan bentuk interaksi antar petani dalam bentuk resiprositas dan solidaritas. Resiprositas adalah bentuk saling berhubungan untuk memperoleh saling keuntungan antar kelompok tani dan antar individu dalam anggota. Resiprositas ini terlihat dari cara-cara yang dilakukan kelompok berhubungan dengan kelompok lain atau cara-cara yang dilakukan kelompok untuk mengatur anggotanya. Misalnya, bila suatu kelompok mengadakan pelatihan, maka kelompok tersebut juga akan menginformasikan kepada kelompok tani yang terdekat untuk mengikutinya. Demikian juga, bila ada anggota yang tidak hadir dalam pelatihan itu, anggota yang lain akan memberikan bantuan untuk menginformasikannya. Cara-cara atau aturan yang bentuknya kesediaan untuk menjalin hubungan saling menguntungkan (*reciprocity*) merupakan bentuk baku aturan yang harus dilaksanakan oleh seluruh anggota kelompok tani atau anggota suatu kelompok. Ini dilakukan agar terciptanya solidaritas yang kuat dan terpenuhinya rasa keadilan antar kelompok tani dan anggota suatu kelompok. Dengan demikian, akan tercipta suatu kelompok tani yang kuat dan tangguh karena adanya kepercayaan yang tinggi dari kelompok tani kepada anggotanya. Bila aturan atau

cara-cara yang telah ditetapkan tersebut dilanggar atau terjadi pembedaan antar anggota kelompok, maka individu yang merasa dirugikan dapat membicarakannya dalam pertemuan kelompok serta solusi yang diambil untuk menyelesaikan masalah tersebut. Bentuk solidaritas dan resiprositas bukan hanya dibakukan dalam bentuk aturan saja, tetapi diaplikasikan juga ke dalam bentuk-bentuk lain. Salah satunya adalah arisan. Hubungan antar kelompok tani, biasanya diwadahi dengan terciptanya gabungan kelompok tani. Dalam kasus kelompok tani non-organik, terciptanya kelompok tani gabungan sudah biasa dan manfaatnya sudah sangat terasa bagi anggotanya. Antar kelompok tani tersebut saling belajar dan memberikan informasi tentang pertanian organik yang diketahuinya. Khususnya, berkenaan dengan cara-cara pembuatan pupuk organik dan pemberantasan hama dan penyakit secara organik. Hal ini berhubungan dengan dengan kualitas tanah bahan-bahan untuk pembuatan kompos dan jenis tumbuhan yang akan digunakan untuk pembuatan pestisida organik.

2. Mekanisme Hubungan Dengan Pemerintah

Kesediaan untuk menjalin hubungan saling menguntungkan (*reciprocity*), solidaritas, kepedulian terhadap masa depan dan generasi mendatang juga dilakukan dengan pemerintah. Walau

pada awalnya gerakan pertanian organik diwacanakan dan dipraktekkan oleh LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), namun akhirnya petani tetap dapat bekerjasama sangat baik dengan pemerintah. Kerjasama yang dilakukan melalui Dinas Pertanian dan Kehutanan serta Badan Ketahanan Pangan. Dinas Pertanian dan Kehutanan melalui bidang tanaman pangan dan bidang sarana-prasarana (pengolahan lahan) banyak memberikan bantuan melalui program-program yang dijalankannya kepada petani. Bantuan-bantuan yang diberikan berbentuk dana-dana pembangunan petani yang datangnya dari pusat (APBN), daerah dan beberapa lembaga donor. Dinas Pertanian dan Kehutanan serta Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Bantul, belum memiliki program khusus untuk menggalakkan dan meningkatkan pertanian organik. Program yang dilaksanakan untuk pertanian organik dijalankan seperti pelaksanaan program pertanian non-organik (konvensional), hanya saja bantuan yang diberikan disesuaikan dengan peruntukkan pengelolaan pertanian organik. Seperti kita ketahui, jika menggalakkan pertanian organik, maka produktivitas pertanian padi akan turun karena pertanian organik akan menyesuaikan dahulu produksinya dengan keadaan tanah dan lingkungan pertaniannya yang baru. Pemerintah memberikan bantuan ke kelompok secara bertahap. Bentuk bantuannya berupa fasilitas pembuatan pupuk

organik, berupa motor yang memiliki peralatan untuk menghaluskan kompos (kotoran sapi) yang telah dikeringkan. Bantuan ini sangat membantu petani untuk menghaluskan kompos. Kompos yang telah halus akan dengan cepat menyatu dengan tanah pada saat pemupukan dasar dilakukan. Karena fasilitas ini dilengkapi dengan motor maka mobil dalam memenuhi pesanan petani untuk menghaluskan kompos. Petugasnya akan mendatangi ke tempat petani yang membutuhkannya.

3. Mekanisme Hubungan Dengan Lembaga Lain

Hubungan dengan lembaga lain berkenaan dengan penyediaan pupuk organik dan pemasaran beras organik. Penyediaan pupuk organik bermitra dengan perusahaan PT. Petrokimia dan pemasaran beras organik bermitra dengan PT MAS. Perusahaan PT. Petrokimia bekerjasama dengan masyarakat untuk mengolah limbah kotoran sapi menjadi pupuk. Kerjasamanya berbentuk penjualan kotoran sapi oleh masyarakat yang nantinya diolah di PT. Petrokimia yang selanjutnya akan digunakan oleh masyarakat petani organik. Demikian juga dengan PT. MAS, hasil produksi pertanian organik (khususnya padi) dapat dijual kepada PT tersebut dengan harga yang disesuaikan dengan harga pasar. Tidak semua beras organik dapat diterima oleh perusahaan ini dengan alasan sertifikasi.

Sertifikasi yang ada menjelaskan tentang keaslian dari produk beras yang dihasilkan. Sertifikasi ini dikeluarkan oleh pemerintah daerah dengan pengawasan yang kontinyu mulai dari pengolahan tanah sampai pasca panen.

4. Garis Besar Modal Sosial Berbentuk Mekanisme

Modal sosial yang berbentuk mekanisme merupakan bentuk modal sosial berbentuk kerja sama dan sinergi antar kelompok. Dalam praktek kegiatan pertanian, modal sosial berbentuk mekanisme umumnya digunakan pada saat penanaman tanaman dan perawatan telah dilaksanakan. Hal ini berkaitan dengan modal sosial mekanisme berhubungan dengan kegiatan di luar pengolahan pertanian, terutama saat pasca panen. Dalam prakteknya, modal sosial yang berhubungan dengan mekanisme berhubungan dengan cara-cara setelah pasca panen, distribusi hasil panen, dan penentuan harga produksi. Kegiatan tersebut harus dilihat sebagai suatu pola hubungan antar kelompok, baik antar kelompok tani, hubungan dengan pemerintah dan kelompok lain, misalnya kelompok asosiasi petani organik, kelompok LSM (lembaga swadaya masyarakat) dan asosiasi lain yang berhubungan dengan pertanian organik. Agar hubungan dan mekanisme yang akan dijalin menjadi baik, perlu adanya diskusi tentang aturan main antar kelompok yang akan membuat jaringan tersebut. Aturan yang dibuat harus mampu

dipahami dan direalisasikan, sehingga diperlukan sebuah aturan yang sederhana tetapi mampu menjalin suatu jaringan yang kuat.

LATIHAN SOAL DAN JAWABAN

Soal

1. Jelaskan pengertian dari Gapoktan!
2. Apa yang kalian ketahui terkait Kelompok Petani Ternak!
3. Jelaskan pengertian dari kelompok sosial-ekonomi
4. Jelaskan apa yang kalian ketahui terkait hubungan antar kelompok tani?
5. Jelaskan apa yang kalian ketahui terkait modal sosial berbentuk mekanisme?

Jawaban

1. Gapoktan ialah gabungan kelompok tani yang terdiri dari petani yang mengusahakan pertaniannya secara non-organik (konvensional) dan pertanian yang dikelola secara organik. Gabungan kelompok tani biasanya melakukan pertemuan dan dihadiri oleh 2 atau 3 orang yang mewakili pengurus kelompok tani.

2. Kelompok petani ternak, sama halnya dengan kelompok tani padi memiliki aturan-aturan yang telah ditentukan sebelumnya oleh anggota organisasi dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai. Kelompok peternak adalah kelompok petani yang memiliki pekerjaan sampingan beternak.
3. Kelompok-kelompok sosial ekonomi ini ada yang memiliki aturan-aturan yang memaksa bagi setiap anggotanya. Aturan-aturan ini ada pada kelompok gotong-royong dan kelompok Siskamling. Kegiatannya berhubungan dengan perbaikan fasilitas yang berada di dukuh masing-masing, seperti perbaikan jalan, got dan air limbah masyarakat serta menjaga kebersihan lingkungan.
4. Modal sosial yang berbentuk mekanisme merupakan bentuk interaksi antar petani dalam bentuk resiprositas dan solidaritas. Resiprositas adalah bentuk saling berhubungan untuk memperoleh saling keuntungan antar kelompok tani dan antar individu dalam anggota. Resiprositas ini terlihat dari cara-cara yang dilakukan kelompok berhubungan dengan kelompok lain atau cara-cara yang dilakukan kelompok untuk mengatur anggotanya.
5. Modal sosial yang berbentuk mekanisme merupakan bentuk modal sosial berbentuk kerja sama dan sinergi antar kelompok.

Dalam praktek kegiatan pertanian, modal sosial berbentuk mekanisme umumnya digunakan pada saat penanaman tanaman dan perawatan telah dilaksanakan. Hal ini berkaitan dengan modal sosial mekanisme berhubungan dengan kegiatan di luar pengolahan pertanian, terutama saat pasca panen. Dalam prakteknya, modal sosial yang berhubungan dengan mekanisme berhubungan dengan cara-cara setelah pasca panen, distribusi hasil panen, dan penentuan harga produksi.

RANGKUMAN

Gabungan kelompok tani biasanya melakukan pertemuan dan dihadiri oleh 2 atau 3 orang yang mewakili pengurus kelompok tani. Pertemuan yang dilakukan banyak membahas yang berkenaan dengan permasalahan dan peluang dalam perkembangan pertanian mereka. Setiap pertemuan kelompok biasanya menghasilkan beberapa point penting yang akan dibawa dan dibicarakan pada pertemuan Gapoktan. Tempat pertemuan selanjutnya ditentukan berdasarkan anggota kelompok yang memenangkan undian arisan tersebut. Pembicaraan pertemuan kelompok berkenaan dengan permasalahan yang dihadapi petani, misalnya masalah serangan hama, strategi yang dilakukan untuk menghadapinya, informasiinformasi tentang pelatihan dan lainnya. Seluruh anggota

akan memberikan saran pendapat pada urun rembuk tersebut dan tidak ada yang mendominasi pembicaraan. Modal sosial yang berbentuk mekanisme merupakan bentuk interaksi antar petani dalam bentuk resiprositas dan solidaritas. Resiprositas adalah bentuk saling berhubungan untuk memperoleh saling keuntungan antar kelompok tani dan antar individu dalam anggota. Resiprositas ini terlihat dari cara-cara yang dilakukan kelompok berhubungan dengan kelompok lain atau cara-cara yang dilakukan kelompok untuk mengatur anggotanya. Misalnya, bila suatu kelompok mengadakan pelatihan, maka kelompok tersebut juga akan menginformasikan kepada kelompok tani yang terdekat untuk mengikutinya. Demikian juga, bila ada anggota yang tidak hadir dalam pelatihan itu, anggota yang lain akan memberikan bantuan untuk menginformasikannya. Cara-cara atau aturan yang bentuknya kesediaan untuk menjalin hubungan saling menguntungkan (*reciprocity*) merupakan bentuk baku aturan yang harus dilaksanakan oleh seluruh anggota kelompok tani atau anggota suatu kelompok.

BAB 7

MODAL SOSIAL DAN USAHATANI AGRIBISNIS

A. KEBERLANJUTAN USAHATANI AGRIBISNIS BERBASIS MODAL SOSIAL

Modal sosial merupakan aspek penting untuk membangun pertanian yang lebih maju. Dengan modal sosial yang berkembang di lingkungan petani, maka kebersamaan petani menjadi kuat. Wujud dari modal sosial tersebut adalah bahwa petani memiliki kekerabatan kuat dalam meningkatkan daya saing komoditi pertanian yang dihasilkan. Demikian halnya dengan modal sosial yang dimiliki oleh petani yang bergeluti di bidang agribisnis diharapkan dapat menjadi modal dasar untuk mendorong keberadaan dan keberlanjutan usahatani. Hasil penelitian Tenten Tedjaningsih menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki petani secara keseluruhan termasuk kategori tinggi, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Modal Sosial Petani Mendong

Modal Sosial	Skor Maks	Skor Aktual	Kategori
Partisipasi dalam jaringan	1.375	870	Cukup
Reciprocity/ Hubungan timbal balik	375	193	Kurang
Trust/ kepercayaan	750	566	Tinggi
Norma	375	330	Sangat Tinggi
Nilai-nilai kebersamaan	500	430	Sangat Tinggi
Tindakan Proaktif	500	390	Tinggi

Sumber : Tedhaningsih, 2020

Responden dalam modal sosial yang dimilikinya hanya dua orang atau 5% yang mempunyai modal sosial sangat tinggi, selebihnya ada pada kategori cukup dan tinggi. Partisipasi dalam suatu jaringan merupakan suatu bentuk partisipasi dari petani dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti PKK, kelompok tani, keagamaan berupa majelis taklim, pemerintahan seperti RT, RW, dan desa. *Reciprocity* adalah kecenderungan saling tukar kebaikan antar

individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok dapat berupa kepedulian sosial dan kesiapan membantu petani lain atau dalam kegiatan usahatani mendong. Bentuk kerjasama yang dilakukan dalam usahatani mendong mulai dari pengolahan lahan, pengadaan bibit dan pupuk, panen, penjemuran dan pengadaan modal jarang dilakukan, tidak seperti dalam usahatani padi. Bantuan tenaga pada kegiatan usahatani mendong pada umumnya jarang dilaksanakan karena pada umumnya kegiatan dilakukan sendiri oleh petani maupun buruh tani. Bantuan modal jarang dilakukan karena pada umumnya para petani menggunakan modal usaha sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya; demikian juga dengan sarana produksi terutama bibit. Bibit tanaman mendong umumnya berasal dari anakan tanaman sebelumnya sehingga petani tidak perlu membeli bibit setiap musim.

Kepercayaan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, sama halnya dalam pengembangan usahatani mendong. Kepercayaan dalam penelitian ini adalah kepercayaan petani dalam memperoleh informasi teknologi untuk pengembangan usahatani yaitu percaya terhadap sesama petani dan kelompoknya dalam membuat rancangan kegiatan, kepercayaan terhadap penyuluh pertanian, serta kepercayaan terhadap pasar produk maupun sarana produksi. Modal kepercayaan yang dimiliki oleh 60%

responden adalah termasuk kategori tinggi. Kepercayaan yang ada di masyarakat tani memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dan memberikan kontribusi dalam pengembangan usahatannya. Aturan-aturan dapat berbentuk formal jika masyarakat tersebut bergabung dalam suatu kelompok, akan tetapi dalam kehidupan masyarakat biasanya berupa norma sosial yang sifatnya mengikat ke dalam. Meskipun para petani tidak bergabung dalam kelompok tani yang formal; tetapi setiap ada kegiatan dalam kelompok tersebut, mereka semaksimal mungkin mengikutinya karena mereka berkeyakinan bahwa melaksanakan program kerja yang telah mereka buat bersama merupakan kewajiban bagi setiap anggotanya agar tujuan program tersebut dapat tercapai. 60% dari petani termasuk kategori sangat tinggi dan 40% termasuk tinggi. Nilai-nilai yang tercermin dalam kehidupan masyarakat tercermin dari perbuatan yang dilakukan sehari-hari yaitu kejujuran dan ketaatan. Nilai-nilai yang ada di masyarakat seharusnya menjadi gagasan yang baik dan penting bagi motor penggerak kelompok seperti adanya rasa kekeluargaan yang terjalin, dan responden menyatakan bahwa kesuksesan kelompok merupakan kesuksesan dari petani itu sendiri. Masyarakat yang sudah biasa proaktif akan senantiasa melakukan tindakan yang bermanfaat bukan saja bagi dirinya, tetapi juga bagi kehidupan bermasyarakat. Bentuk tindakan

proaktif dari para petani adalah bergabungnya mereka dalam kelompok dengan tujuan selain untuk bersosialisasi, juga untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan usahatani mendong. Peningkatan modal sosial melalui kepercayaan, jaringan sosial, tanggung jawab sosial, norma sosial, dan adat istiadat serta unsur kerjasama akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani (Harahap dan Herman, 2018).

B. KEBERLANJUTAN USAHATANI AGRIBISNIS

Jika dikaitkan dengan sistem agribisnis, kelembagaan adalah termasuk subsistem jasa penunjang, dimana lembaga tersebut harus mampu berperan dalam menunjang terhadap kegiatan dalam subsistem pengadaan sarana produksi, usahatani, pengolahan hasil pertanian dan pemasaran. Petani sebagai pelaku utama adalah subjek dalam pembangunan agribisnis tersebut adalah konsumen dari jasa yang diberikan oleh lembaga penunjang agribisnis tersebut, sehingga agar usahanya berkelanjutan harus mempunyai kemampuan dalam mengaksesnya. Dukungan kelembagaan sarana produksi, pembiayaan, pemasaran, organisasi petani dan informasi serta teknologi yang memfasilitasi petani dalam melaksanakan usahatani, serta disertai dengan potensi yang dimilikinya maka akan mempermudah petani dalam berkegiatan dan

mengembangkan usahatani. Jika dilihat dari sebaran petani dalam keberlanjutan usahatani, pada umumnya sudah cukup baik, apalagi kemampuan petani dalam pengadaan sarana produksi sudah baik. Keberadaan kios sarana produksi penting bagi petani, dilihat dari kelengkapan, kualitas dan cara pembayaran, dan ketersediaan dari sarana produksinya sudah dilaksanakan dengan baik oleh kios sarana produksi sebagai lembaga penyedia sarana produksi, sehingga kinerjanya harus dipertahankan (Tedjaningsih, dkk. 2018). Kesulitan yang dialami oleh petani dalam pengadaan sarana produksi ini adalah pada saat langkanya sarana produksi sehingga sulit diperoleh dan akhirnya harga menjadi lebih tinggi, artinya petani harus mempunyai modal secara tunai yang lebih besar. Akan tetapi, jika dilihat dari kemampuan petani dalam memperoleh sarana produksi termasuk baik. Keberlanjutan usaha, tidak hanya dilihat dari bagaimana memperoleh sarana produksi pupuk dan bibit serta alat-alat pertanian saja, akan tetapi perlu juga bagaimana kemampuan petani untuk memperluas lahan usahatannya. Upaya untuk memperluas lahan usahatani bisa dengan membeli, sewa ataupun menggadai, dan petani mampu untuk memperluas lahannya dengan cara tersebut. Luas lahan yang diusahakan kemungkinan berkurang juga dapat terjadi karena lahannya dipakai untuk usahatani padi sawah. Petani sampai saat ini masih merasa

belum membutuhkan pinjaman dari lembaga pembiayaan formal karena petani pada umumnya melaksanakan kegiatan usahataniya sesuai dengan kemampuan keuangannya, meskipun sedikit petani yang sangat kurang dalam kemampuan permodalan. Berdasarkan hukum permintaan, jika permintaan banyak tetapi produk sedikit maka harga cenderung meningkat. Harga juga tergantung kualitas. Berkurangnya produk dan kualitas dapat disebabkan kurangnya pemeliharaan seperti pemupukan dan pembersihan, serangan hama, pengairan dan cuaca. Keberadaan kelompok tani sebagai penyedia sarana produksi juga dirasakan penting karena selama ini petani membeli bahan kebutuhan produksi usahataniya dari kios produksi di wilayahnya. Petani berharap jika sarana produksi disediakan kelompok maka harganya bisa lebih murah, sehingga ada keuntungan langsung yang diterima dari adanya perbedaan harga dengan harga dari kios lain. Petani berharap perlu ditingkatkan lagi kegiatan pelatihan mengenai inovasi produk dan tidak hanya berupa sosialisasi saja. Kerjasama dalam jaringan sosial, *reciprocity*, kepercayaan, norma/aturan, nilai-nilai kebersamaan dan proaktif secara bersama-sama mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan keberlanjutan usaha terdapat hubungan yang sangat. Keberlanjutan usahatani bidang agribisnis dilihat dari kemampuan petani tersebut dalam memperoleh sarana produksi, permodalan,

pemasaran, berorganisasi serta mengakses informasi dan teknologi sangat berhubungan dengan modal sosial yang dimilikinya yaitu kerjasama dalam jaringan sosial, *reciprocity*, kepercayaan, norma/aturan, nilai-nilai kebersamaan dan proaktif yang saling terkait satu dengan yang lainnya.

Fukuyama (2010) menyatakan bahwa modal sosial dapat dilembagakan dalam bentuk kelompok sosial. Modal sosial sebagai segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan dan di dalamnya diikat oleh nilai dan norma yang tumbuh dan dipatuhi, dan menjadi kunci keberhasilan pembangunan ekonomi dan demokrasi. Usman (2018) juga menyatakan dalam level komunitas modal sosial diyakini sebagai asset yang mampu menggerakkan beragam komunitas dalam melakukan kegiatan ekonomi. Kepercayaan dalam konteks bisnis menurut Sako (1992) dalam Damsar dan Indrayani (2018) dapat berbentuk kepercayaan kompetensi, kontraktual dan niat baik. Kepercayaan memperbesar kemampuan manusia untuk bekerjasama, kerjasama tidak mungkin terjalin jika tidak berdasarkan adanya saling percaya diantara yang saling terlibat. Demikian halnya antar petani ataupun dengan pedagang dalam memperoleh sarana produksi, permodalan maupun dalam penjualan produk, demikian juga terhadap institusi seperti penyuluh

pertanian dan pemerintah yang memberikan informasi teknologi dalam meningkatkan produktivitas usahanya. Hasil penelitian Anggita (2013) menunjukkan bahwa krisis kepercayaan menjadi pengikis modal sosial dan penghambat utama terwujudnya kolektivitas usahatani. *Reciprocity* merupakan pola pertukaran dalam nuansa altruism atau semangat membantu dan mementingkan kepentingan orang lain. Pada masyarakat yang didalamnya memiliki bobot resiprositas yang kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki modal sosial yang tinggi, terlihat dari tingkat kepedulian yang tinggi dan saling memperhatikan, sehingga pada masyarakat tersebut akan lebih mudah membangun diri sendiri, kelompok dan lingkungan sosial dan fisik (Alfitri, 2011). Demikian halnya pada masyarakat tani, ternyata dari hasil penelitian secara bersamaan dengan modal sosial lainnya mempunyai hubungan yang sangat erat dengan keberlanjutan usahatani. Norma sosial akan berperan dalam mengontrol perilaku dalam masyarakat dan melembaga dan mengandung sanksi yang dapat mencegah individu menyimpang dari kebiasaan yang berlaku. Demikian juga dalam kehidupan petani dan pemasar dan institusi lainnya dengan adanya norma tersebut maka dapat saling menguatkan meskipun dalam berada dalam persaingan usaha untuk mencapai keuntungan. Tindakan proaktif yang merupakan modal sosial menyebabkan

mereka selalu mencari kesempatan mencari informasi dan inovasi teknologi untuk mengembangkan usaha, baik secara pribadi maupun secara bersama-sama. Tipe modal sosial yang dimiliki oleh petani dapat bertipe modal sosial yang mengikat karena merupakan ikatan antar kelompok petani yang mempunyai tujuan yang sama untuk keberlanjutan usahatani mendong sebagai sumber pendapatan keluarga. Jika dilihat dari pemanfaatan modal sosial yang dimiliki oleh petani sehingga mampu untuk meningkatkan daya tawar petani, maka modal sosial yang dimilikinya merupakan tipe modal sosial yang menjembatani. Tipe modal sosial yang menghubungkan juga dapat terdeskripsikan dari adanya jaringan sosial yang terjadi antara petani dengan lembaga pemasaran yang akan membeli mendongnya dan menjembatani antara petani dan institusi baik swasta maupun pemerintah yang memberikan informasi dan teknologi.

C. KARAKTERISTIK MODAL SOSIAL AGRIBISNIS

Modal sosial (*social capital*) merupakan aspek penting untuk membangun pertanian yang lebih maju. Dengan modal sosial yang berkembang di lingkungan petani kebersamaan petani menjadi kuat. Wujud dari modal sosial tersebut adalah bahwa petani memiliki kekerabatan kuat dalam meningkatkan daya saing komoditi

pertanian yang dihasilkan. Modal sosial yang terbentuk di lingkungan petani merupakan modal sosial yang tumbuh dan berkembang seiring dengan adanya kebutuhan petani untuk maju dan berkembang. Dengan demikian modal sosial yang terbentuk adalah bersifat dinamis. Modal sosial adalah serangkaian nilai dan norma yang merupakan wujud nyata dari suatu institusi yang bersifat dinamis. Modal sosial yang terbangun pada sebuah kelembagaan menjadikan individu yang di dalamnya memiliki ikatan yang kuat untuk saling menguntungkan. Modal sosial sebagai agregat sumberdaya aktual ataupun potensial yang diikat untuk mewujudkan jaringan yang berjangka panjang (*durable*) sehingga menginstitusionalisasikan hubungan persahabatan (*acquaintance*) yang saling menguntungkan. Modal sosial adalah modal yang dimiliki individu manusia. Modal sosial yang terdapat pada petani dapat dilihat dari keaktifan responden dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok tani. Petani agribisnis menyadari bahwa kegiatan kelompok tani merupakan wadah bagi mereka untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengelola usaha tani. Petani juga menyadari bahwa kehadiran petani penting pada acara atau pertemuan yang dibuat oleh penyuluh pertanian. Disamping itu petani tidak hanya menghadiri saja tetapi mereka juga aktif dalam kegiatan dengan adanya komunikasi aktif mereka baik dalam

memberi masukan ide-ide ataupun dalam bertanya dan berdiskusi. Hubungan baik yang terbangun tersebut di latar belakang oleh adanya hubungan kekerabatan yang erat antar petani. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu organisasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu hubungan jaringan sosial. Kepercayaan antar anggota kelompok tani menggambarkan bagaimana modal sosial yang terbangun pada kehidupan masyarakat. Petani hidup dengan saling percaya tidak saling mencurigai atau saling bersaing secara negatif. Kepercayaan merupakan salah satu elemen pokok yang akan menentukan apakah suatu masyarakat memiliki kekuatan modal sosial atau tidak. Unsur ini memiliki kekuatan penggerak energi kolektif yang sangat tinggi karena kepercayaan senantiasa dipandang penting. Tingginya norma sosial yang terdapat pada kehidupan petani sampel merupakan implikasi dari masih tingginya kebiasaan hidup yang dilakukan petani. Petani agribisnis dan masyarakat berkumpul di tempat warga yang terkena musibah sampai proses pemakaman selesai. Hal tersebut terjadi secara berkelanjutan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fukuyama (2001) bahwa nilai-nilai sosial sebenarnya merupakan aturan tidak tertulis dalam sebuah sistem sosial yang mengatur masyarakat untuk berperilaku dalam

interaksinya dengan oranglain. Tanggung jawab yang tinggi tersebut ditunjukkan oleh kesadaran petani sampel dalam membayar iuran anggota kelompok maupun dalam membayar iuran arisan. Mereka menyadari bahwa hal itu merupakan tanggung jawab mereka untuk menjaga keberlanjutan kegiatan di kelompok tani. Dengan majunya kegiatan di kelompok tani maka mereka juga akan mengalami kemajuan baik wawasan, pengetahuan dan pendapatan. Tanggung jawab sosial adalah kesadaran akan pribadi terhadap prilakunya di dalam masyarakat.

D. MODAL SOSIAL SEBAGAI PENYEDIAAN SARANA DAN PRASARANA

Modal sosial memiliki peran krusial dalam menyediakan sarana dan prasarana pertanian yang memadai dan berkelanjutan. Kerjasama antar petani dan kelompok tani dapat membantu dalam pengadaan bibit, pupuk, pestisida, dan peralatan pertanian lainnya secara bersama-sama, sehingga dapat menghemat biaya dan meningkatkan efisiensi. Selain itu juga modal sosial bisa digunakan sebagai alat untuk memompa semangat masyarakat petani dalam membangun saluran irigasi, jalan tani dan bahkan pembuatan gudang penyimpanan bersama. Adanya penyuluh pertanian sebagai tempat petani saling berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang

teknik pertanian yang baru juga merupakan hasil penting dari modal sosial yang kuat. Kemunculan kelompok tani baru yang menjadi wadah bagi petani untuk mendapatkan informasi tentang teknologi pertanian, harga pasar, dan program pemerintah. Bahkan kehadiran kelompok tani bisa membantu anggotanya mendapatkan akses terhadap kredit dari bank atau lembaga keuangan lainnya.

E. MODAL SOSIAL SEBAGAI STIMULUS PELATIHAN DAN PENYULUHAN AGRIBISNIS

Instansi terkait dapat bekerjasama dengan kelompok tani untuk dapat menyelenggarakan pelatihan dan penyuluhan tentang teknik budidaya yang baik dan benar, serta tentang penanganan hama dan penyakit tanaman. Modal sosial merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan, termasuk pelatihan dan penyuluhan. Modal sosial mengacu pada jaringan hubungan dan norma-norma yang ada dalam suatu komunitas yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial dapat menjadi stimulus pelatihan dan penyuluhan dalam beberapa hal berikut:

- a. Modal sosial dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelatihan dan penyuluhan karena mereka merasa terhubung dan didukung oleh komunitas mereka.

- b. Modal sosial dapat membantu memastikan bahwa pelatihan dan penyuluhan relevan dengan kebutuhan dan konteks masyarakat setempat.
- c. Modal sosial dapat membantu memastikan bahwa pelatihan dan penyuluhan memiliki efek jangka panjang dan berkelanjutan.

F. MODAL SOSIAL SEBAGAI ASPEK PENGGERAK PEMASARAN AGRIBISNIS

Modal sosial berperan penting dalam menggerakkan pemasaran hasil panen Agribisnis, terutama dalam kondisi pasar yang tidak sempurna seperti yang sering dihadapi petani di Indonesia. Petani dan kelompok tani Agribisnis juga dapat bekerjasama dalam memasarkan hasil panen mereka secara bersama-sama, sehingga dapat memperoleh harga yang lebih baik. Berikut beberapa aspek kunci dari modal sosial yang berkontribusi pada pemasaran hasil panen:

- a. Jaringan dan Koneksi
 - Jaringan dan hubungan yang kuat antar petani memungkinkan mereka untuk saling berbagi informasi tentang harga, pasar, dan praktik terbaik. Hal ini dapat membantu mereka dalam menentukan strategi pemasaran

yang lebih efektif dan mendapatkan akses ke pasar yang lebih luas.

- Hubungan yang baik dengan pedagang dan pembeli dapat membantu petani dalam mendapatkan harga yang lebih adil untuk hasil panen mereka. Modal sosial juga dapat membantu membangun kepercayaan dan kerjasama jangka panjang dengan mitra bisnis.
- Partisipasi dalam organisasi petani dapat memberikan petani akses ke berbagai sumber daya dan layanan, seperti pelatihan, pendanaan, dan peluang pemasaran bersama.

b. Kepercayaan dan Norma

- Kepercayaan antar petani dapat mendorong kerjasama dan kolaborasi dalam pemasaran hasil panen. Hal ini dapat membantu mereka dalam mengurangi risiko dan meningkatkan efisiensi.
- Norma dan nilai sosial yang mendukung kerjasama, gotong royong, dan saling membantu dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pemasaran hasil panen yang sukses.
- Reputasi dan kredibilitas yang baik di antara petani dan pembeli dapat membantu mereka dalam mendapatkan akses ke pasar yang lebih menguntungkan dan membangun hubungan bisnis yang langgeng.

c. Akses Informasi dan Pengetahuan

- Akses yang baik terhadap informasi pasar, seperti harga, jumlah permintaan, dan tren yang terjadi, dapat membantu petani dalam membuat keputusan pemasaran yang lebih cepat dan tepat.
- Pengetahuan tentang praktik terbaik dalam hal panen, penyimpanan, dan pengemasan dapat membantu petani dalam meningkatkan kualitas hasil panen mereka dan membuatnya lebih menarik bagi pembeli.
- Akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi dapat membantu petani dalam menjangkau pasar yang lebih luas dan memasarkan hasil panen mereka secara lebih efektif.

Modal sosial juga dapat mendorong semangat saling membantu dan gotong royong antar anggota masyarakat dalam :

- a. Masyarakat dapat bergotong royong untuk membangun infrastruktur seperti jalan, irigasi, dan *embung* yang menunjang kegiatan pertanian.
- b. Masyarakat dapat bergotong royong untuk melakukan pengendalian hama dan penyakit tanaman secara bersama-sama.

- c. Masyarakat dapat saling membantu petani sayuran dataran tinggi yang mengalami kesulitan, seperti gagal panen atau terkena bencana alam.

LATIHAN SOAL DAN JAWABAN

Soal

1. Apa yang kalian ketahui terkait kelembagaan usahatani agribisnis?
2. Jelaskan kualitas yang dialami petani terkait pengadaan sarana produksi!
3. Jelaskan karakteristik modal sosial agribisnis!
4. Jelaskan mengapa Modal sosial merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan, termasuk pelatihan dan penyuluhan?
5. Jelaskan peran modal sosial dalam pemasaran hasil agribisnis!

Jawaban

1. Kelembagaan usahatani agribisnis adalah kelembagaan yang termasuk subsistem jasa penunjang, dimana lembaga tersebut harus mampu berperan dalam menunjang terhadap kegiatan dalam subsistem pengadaan sarana produksi, usahatani, pengolahan hasil pertanian dan pemasaran.

2. Kesulitan yang dialami oleh petani dalam pengadaan sarana produksi ini adalah pada saat langkanya sarana produksi sehingga sulit diperoleh dan akhirnya harga menjadi lebih tinggi, artinya petani harus mempunyai modal secara tunai yang lebih besar. Akan tetapi, jika dilihat dari kemampuan petani dalam memperoleh sarana produksi termasuk baik. Keberlanjutan usaha, tidak hanya dilihat dari bagaimana memperoleh sarana produksi pupuk dan bibit serta alat-alat pertanian saja, akan tetapi perlu juga bagaimana kemampuan petani untuk memperluas lahan usahatannya.
3. Modal sosial (*social capital*) merupakan aspek penting untuk membangun pertanian yang lebih maju. Dengan modal sosial yang berkembang di lingkungan petani kebersamaan petani menjadi kuat. Wujud dari modal sosial tersebut adalah bahwa petani memiliki kekerabatan kuat dalam meningkatkan daya saing komoditi pertanian yang dihasilkan. Modal sosial yang terbentuk di lingkungan petani merupakan modal sosial yang tumbuh dan berkembang seiring dengan adanya kebutuhan petani untuk maju dan berkembang. Dengan demikian modal sosial yang terbentuk adalah bersifat dinamis.
4. Modal sosial mengacu pada jaringan hubungan dan norma-norma yang ada dalam suatu komunitas yang dapat digunakan

untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial dapat menjadi stimulus pelatihan dan penyuluhan dalam beberapa hal berikut:

a) Modal sosial dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelatihan dan penyuluhan karena mereka merasa terhubung dan didukung oleh komunitas mereka. b) Modal sosial dapat membantu memastikan bahwa pelatihan dan penyuluhan relevan dengan kebutuhan dan konteks masyarakat setempat. c) Modal sosial dapat membantu memastikan bahwa pelatihan dan penyuluhan memiliki efek jangka panjang dan berkelanjutan.

5. Modal sosial berperan penting dalam menggerakkan pemasaran hasil panen Agribisnis, terutama dalam kondisi pasar yang tidak sempurna seperti yang sering dihadapi petani di Indonesia. Petani dan kelompok tani Agribisnis juga dapat bekerjasama dalam memasarkan hasil panen mereka secara bersama-sama, sehingga dapat memperoleh harga yang lebih baik.

RANGKUMAN

Modal sosial merupakan aspek penting untuk membangun pertanian yang lebih maju. Dengan modal sosial yang berkembang di lingkungan petani, maka kebersamaan petani menjadi kuat. Wujud dari modal sosial tersebut adalah bahwa petani memiliki

kekerabatan kuat dalam meningkatkan daya saing komoditi pertanian yang dihasilkan. Demikian halnya dengan modal sosial yang dimiliki oleh petani yang bergeluti di bidang agribisnis diharapkan dapat menjadi modal dasar untuk mendorong keberadaan dan keberlanjutan usahatani. Jika dikaitkan dengan sistem agribisnis, kelembagaan adalah termasuk subsistem jasa penunjang, dimana lembaga tersebut harus mampu berperan dalam menunjang terhadap kegiatan dalam subsistem pengadaan sarana produksi, usahatani, pengolahan hasil pertanian dan pemasaran. Petani sebagai pelaku utama adalah subjek dalam pembangunan agribisnis tersebut adalah konsumen dari jasa yang diberikan oleh lembaga penunjang agribisnis tersebut, sehingga agar usahanya berkelanjutan harus mempunyai kemampuan dalam mengaksesnya. Dukungan kelembagaan sarana produksi, pembiayaan, pemasaran, organisasi petani dan informasi serta teknologi yang memfasilitasi petani dalam melaksanakan usahatannya, serta disertai dengan potensi yang dimilikinya maka akan mempermudah petani dalam berkegiatan dan mengembangkan usahatani. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu organisasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu hubungan jaringan sosial. Kepercayaan antar anggota kelompok tani menggambarkan

bagaimana modal sosial yang terbangun pada kehidupan masyarakat. Petani hidup dengan saling percaya tidak saling mencurigai atau saling bersaing secara negatif. Kepercayaan merupakan salah satu elemen pokok yang akan menentukan apakah suatu masyarakat memiliki kekuatan modal sosial atau tidak. Unsur ini memiliki kekuatan penggerak energi kolektif yang sangat tinggi karena kepercayaan senantiasa dipandang penting. Tingginya norma sosial yang terdapat pada kehidupan petani sampel merupakan implikasi dari masih tingginya kebiasaan hidup yang dilakukan petani. Petani agribisnis dan masyarakat berkumpul di tempat warga yang terkena musibah sampai proses pemakaman selesai.

BAB 8

PERAN MODAL SOSIAL

TERHADAP PERTANIAN ORGANIK

A. MODAL SOSIAL PETANI DALAM PENGEMBANGAN PERTANIAN ORGANIK

Dalam pengembangan pertanian organik, untuk lebih produktif dan dapat meningkat kondisi lingkungan yang lebih baik, maka dalam hal pengembangan pertanian organik modal sosial sangat dibutuhkan. Modal sosial merupakan sumber daya sosial yang harus dianggap sebagai investasi juga untuk memperoleh sumberdaya baru dalam masyarakat serta diyakini sebagai prinsip utama dalam bergerak bersama, membangun ide, memupuk rasa saling percaya dan saling menguntungkan untuk menjamin kemajuan bersama. Pertanian organik dapat diketahui bahwa petani padi organik memiliki tiga komponen utama yakni kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial Untuk lebih jelas dapat kita lihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Eksistensi Modal Sosial dalam
Pengembangan Pertanian Organik**

Modal Sosial	Uraian	Implementasi
Kepercayaan	Perilaku jujur, terbuka, adil dan sikap saling menghargai	Sistem keterbukaan yang diperlihatkan oleh pihak Serikat Petani melalui pendekatan persuasif baik itu keterbukaan dalam memberikan informasi terkait pengembangan pertanian organik, baik dari keunggulan hingga kendala dalam pengembangan pertanian organik, serta memberikan bantuan secara secara moril maupun materiil kepada petani.
		Kepercayaan ditopang dengan adanya sikap saling menghargai yang ditunjukkan oleh petani padi organik tanpa melihat latar belakang sosial antara satu dengan

		yang lain.
Norma Sosial	Aturan yang mengikat kelompok masyarakat tertentu baik tertulis maupun tidak tertulis	Pengembangan pertanian organik terdapat aturan atau nilai-nilai tidak tertulis yang mengikat. Jika terdapat pelanggaran di luar nilai-nilai budaya dan agama, konsekuensi yang diterima yaitu dikeluarkan dari KTA sebab dapat merusak nama baik KTA dan tidak memberikan berkah terhadap tanaman yang dibudidayakan. Selain itu, pelanggaran yang dilakukan antara satu masyarakat dengan yang lain ditangani secara langsung oleh pihak kepala dusun atau kepada desa sebagai pemilik wewenang di wilayah tersebut.
Jaringan Sosial	Kerja sama dan Komunikasi	Hadirnya Serikat Petani sebagai mitra belajar petani.
		Hadirnya koperasi yang mengelola hasil-hasil pertanian organik

		sehingga dapat membantu petani dalam menentukan jalur serta target pemasaran.
		Kerja sama yang dilakukan antara petani padi organik dan non organik misalnya kerja sama yang ditunjukkan dalam mengerjakan pematang sawah, membajak lahan dan membersihkan rumput liar yang tumbuh.

a. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan harapan yang tumbuh dalam sebuah masyarakat yang tunjukkan dengan sikap jujur, terbuka, dan adil berdasarkan nilai-nilai yang dianut bersama. Proses membentuk kepercayaan dalam pengembangan pertanian organik mengedepankan sistem keterbukaan, jujur serta saling menghargai. Sistem keterbukaan melalui pendekatan persuasif, baik itu keterbukaan dalam memberikan informasi terkait pengembangan pertanian organik baik dari keunggulan hingga kendala dalam pengembangan pertanian organik, serta memberikan bantuan secara moril maupun materil kepada

petani. Kepercayaan ditopang dengan adanya sikap saling menghargai oleh petani padi organik tanpa melihat latar belakang sosial antara satu dengan yang lain.

b. Norma Sosial

Norma sosial adalah seperangkat nilai informal yang dapat dipatuhi bersama oleh setiap anggota masyarakat. Pengembangan pertanian organik ditopang oleh adanya aturan atau nilai-nilai yang tidak tertulis atau lisan, aturan atau nilai-nilai ini ditunjukkan melalui perilaku petani yakni dalam menjaga kerukunan dan toleransi bersama melalui sikap gotong royong atau saling membantu antara satu dengan yang lain, aturan yang mengikat kehidupan petani tidak terlepas dari nilai budaya serta nilai agama yang menjadi pedoman secara bersama. Jika terdapat pelanggaran diluar nilai-nilai budaya dan agama maka konsekuensi yang diterima yaitu dikeluarkan dari KTA sebab dapat merusak nama baik KTA dan tidak memberikan berkah terhadap tanaman yang dibudidayakan. Selain itu, pelanggaran yang dilakukan antara satu masyarakat dengan yang lain ditangani secara langsung oleh pihak kepala dusun atau kepada desa sebagai pemilik wewenang diwilayah tersebut.

c. Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan hubungan antara satu individu atau kelompok dengan yang lain yang ditopang oleh nilai atau norma bersama sehingga dapat terjalin komunikasi serta kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Adapun jaringan sosial dalam pengembangan pertanian organik, antara lain: a) Hadirnya Serikat Petani sebagai mitra belajar petani, dimana dalam proses pemberdayaan petani pihak Serikat Petani bekerja sama dengan komunitas lain, b) Hadirnya koperasi yang mengelola hasil-hasil pertanian organik sehingga dapat membantu petani dalam menentukan jalur serta target pemasaran, c) Kerja sama yang dilakukan antara petani padi organik dan non organik misalnya kerja sama yang ditunjukkan dalam mengerjakan pematang sawah, membajak lahan dan membersihkan rumput liar yang tumbuh.

B. APLIKASI MODAL SOSIAL DALAM AGRIBISNIS

a. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan sikap saling percaya yang dimiliki oleh seorang individu terhadap individu lain dan dalam masyarakat.

Tabel 4. Definisi Operasional Lingkup Kepercayaan

Indikator	Definisi Operasional
Kepercayaan dalam masyarakat	Sikap saling percaya petani dalam bermasyarakat
Kepercayaan terhadap bantuan non-ekonomi	Sikap saling percaya petani dalam mendapat bantuan berupa non-ekonomi dari orang lain di lingkungan sekitar
Kepercayaan terhadap bantuan keuangan	Sikap saling percaya petani dalam mendapat bantuan berupa keuangan dari orang lain di lingkungan sekitar
Kepercayaan terhadap pemimpin desa	Sikap saling percaya petani terhadap pemimpin desa dalam melakukan tugasnya

Kepercayaan terhadap tetangga dekat	Sikap saling percaya petani terhadap tetangga dekat di sekitar rumah
Keterpaduan dalam masyarakat	Sikap saling percaya petani dalam adanya kebersamaan di dalam masyarakat

b. Partisipasi

Partisipasi merupakan peran aktif setiap individu petani dalam kegiatan kelompok dan organisasi yang ada dalam masyarakat. Keaktifan petani dalam dilihat dari frekuensi kehadiran anggota kelompok tani dalam 1 tahun.

Tabel 5. Definisi Operasional Lingkup Partisipasi

Indikator	Definisi Operasional
Keaktifan dalam kelompok tani	Peran aktif petani dalam mengikuti kegiatan kelompok tani (diskusi, aktif hadir dalam setiap pertemuan)
Keaktifan dalam koperasi	Peran aktif petani dalam mengikuti kegiatan koperasi (diskusi, aktif hadir

	dalam setiap pertemuan)
Keaktifan dalam keagamaan	Peran aktif petani dalam mengikuti pengajian
Keaktifan dalam kepemudaan	Peran aktif petani dalam kepemudaan (diskusi dan aktif hadir dalam setiap pertemuan)

c. Norma

Norma merupakan sekumpulan aturan-aturan baik secara tertulis maupun tidak tertulis yang harus dipatuhi oleh setiap individu baik dalam kelompok, organisasi dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tabel 6. Definisi Operasional Lingkup Norma

Indikator	Definisi Operasional
Kerjasama dalam masyarakat	Adanya sikap saling tolong menolong antar anggota kelompok tani tanpa mengharapkan suatu imbalan seperti kerja bakti dan gotong royong

d. Jaringan

Jaringan merupakan sekelompok orang yang saling bekerjasama dan berinteraksi satu sama lain yang ada dalam suatu kelompok atau organisasi yang memiliki tujuan yang sama.

Tabel 7. Definisi Operasional Lingkup Jaringan

Indikator	Definisi Operasional
Akses informasi dalam usaha produktif	Tingkat kemudahan petani dalam memperoleh informasi usaha produktif seperti meminjam modal di bank dari penyuluh, ketua kelompok tani, sesama petani dan media elektronik
Akses informasi dalam usahatani	Tingkat kemudahan petani dalam memperoleh informasi usahatani jagu dari penyuluh, ketua kelompok tani, sesama petani dan media elektronik
Akses informasi kebijakan	Tingkat kemudahan petani dalam memperoleh informasi mengenai kebijakan atau bantuan dari

pemerintah	pemerintah dari penyuluh, ketua kelompok tani, sesama petani dan media elektronik
------------	---

LATIHAN SOAL DAN JAWABAN

Soal

1. Jelaskan modal sosial petani dalam pengembangan pertanian organik!
2. Sebutkan komponen kepercayaan dalam modal sosial terkait pengembangan pertanian organik!
3. Sebutkan komponen partisipasi dalam modal sosial terkait pengembangan pertanian organik!
4. Sebutkan komponen jaringan dalam modal sosial terkait pengembangan pertanian organik!
5. Sebutkan jaringan sosial dalam modal sosial terkait pengembangan pertanian organik.

Jawaban

1. Dalam pengembangan pertanian organik, untuk lebih produktif dan dapat meningkat kondisi lingkungan yang lebih baik, maka dalam hal pengembangan pertanian organik modal sosial sangat dibutuhkan. Modal sosial merupakan sumber daya sosial yang harus dianggap sebagai investasi juga untuk memperoleh sumberdaya baru dalam masyarakat serta diyakini sebagai prinsip utama dalam bergerak bersama, membangun ide, memupuk rasa saling percaya dan saling menguntungkan untuk menjamin kemajuan bersama. Pertanian organik dapat diketahui bahwa petani padi organik memiliki tiga komponen utama yakni kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial
2. Kepercayaan dalam masyarakat, Kepercayaan terhadap bantuan non-ekonomi, Kepercayaan terhadap bantuan keuangan, Kepercayaan Terhadap pemimpin desa, Kepercayaan Terhadap tetangga dekat, dan Keterpaduan Dalam masyarakat.
3. Keaktifan dalam kelompok tani, Keaktifan dalam koperasi, Keaktifan Dalam keagamaan, Keaktifan Dalam kepemudaan.
4. Akses informasi dalam usaha produktif, Akses informasi dalam usaha tani, Akses informasi kebijakan pemerintah

5. Adapun jaringan sosial dalam pengembangan pertanian organik, antara lain: a) Hadirnya Serikat Petani sebagai mitra belajar petani, dimana dalam proses pemberdayaan petani pihak Serikat Petani bekerja sama dengan komunitas lain, b) Hadirnya koperasi yang mengelola hasil-hasil pertanian organik sehingga dapat membantu petani dalam menentukan jalur serta target pemasaran, c) Kerja sama yang dilakukan antara petani padi organik dan non organik misalnya kerja sama yang ditunjukkan dalam mengerjakan pematang sawah, membajak lahan dan membersihkan rumput liar yang tumbuh.

RANGKUMAN

Modal sosial merupakan sumber daya sosial yang harus dianggap sebagai investasi juga untuk memperoleh sumberdaya baru dalam masyarakat serta diyakini sebagai prinsip utama dalam bergerak bersama, membangun ide, memupuk rasa saling percaya dan saling menguntungkan untuk menjamin kemajuan bersama. Pertanian organik dapat diketahui bahwa petani padi organik memiliki tiga komponen utama yakni kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial. Adapun jaringan sosial dalam pengembangan pertanian organik, antara lain: a) Hadirnya Serikat Petani sebagai mitra belajar petani, dimana dalam proses pemberdayaan petani

pihak Serikat Petani bekerja sama dengan komunitas lain, b) Hadirnya koperasi yang mengelola hasil-hasil pertanian organik sehingga dapat membantu petani dalam menentukan jalur serta target pemasaran, c) Kerja sama yang dilakukan antara petani padi organik dan non organik misalnya kerja sama yang ditunjukkan dalam mengerjakan pematang sawah, membajak lahan dan membersihkan rumput liar yang tumbuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldridge, S. 2001. Social Capital: A Discussion Paper. 20 (3): 22-30 (Performance and Innovation Unit: London, England). Diunduh 9 Juli 2024.
- Alfitri. (2011). Community Development. Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ancok, D. 2003. "Modal Sosial". Jurnal Psikologika, vol 8, no. 15.
- Anggita, T. (2013). Dukungan Modal Sosial Dalam Kolektivitas Usaha Tani Untuk Mendukung Kinerja Produksi Pertanian Studi Kasus: Kabupaten Karawang dan Subang. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 24(3): 203-216.
- Chin, W. 2003. A Partial Least Squares Latent Variable Modeling for Measuring Interaction Effects. Journal Information System Research, 1 (1); 189-217. Diunduh 11 Oktober 2023.
- Damsar dan Indrayani. (2018). Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Dharmawan, A.H. 2007. Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. Jurnal

Sosiologi Pedesaan, 2007 3. (10): 29-38 . Journal.ipb.ac.id
Diunduh 28 Agustus 2023.

Fachrina. 2005. Pola Jaringan Sosial Masyarakat Nelayan Tradisional pada Musim Panceklik. 6 (9): 20-35. Jurnal Sosiologi SIGAI.
Diunduh 30 Juni 2024.

Fatima, I. 2016. “Modal Sosial Dalam Pengembangan Agroekowisata di Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur” . Denpasar : Universitas Udayana.
<http://erepo.unud.ac.id/11182/> Diunduh 9 Juli 2024.

Flassy, D.J 2009. Modal Sosial: Defenisi, Dimensi, dan Tipologi.
<http://p2dtk.bappenas.go.id> Diunduh 27 Januari 2024.

Foxton, F. and R. Jones. 2011. Social Capital Indicators Review. Paper Office for Nation Statistic on Developing Statistic.
Diunduh 27 Oktober 2023.

Fukuyama, F. (2010). Trust. Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran. Yogyakarta: Penerbit Qalam.

Harahap, M. dan Herman, S. (2018). Hubungan Modal Sosial Dengan Produktivitas Petani Sayur (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Barokah Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan Medan Marelan). Agrium, 21(2): 157-165.

- Holle, Y. 2015. Modal Sosial Suku Marind Dalam Pengembangan Padi Sawah Di Kabupaten Merauke Provinsi Papua. (disertasi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Inayah. 2012. Peranan Modal Sosial dalam Pembangunan. Jurnal Pengembangan Humaniora.
- Kushandajani. 2011. Konstruksi Community Governance pada Program Penanggulangan Kemiskinan. (tesis). Universitas Diponegoro.
ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/download
Diunduh 9 Juli 2024.
- Mudiarta, 2009. Jaringan Sosial dalam Pengembangan sistem dan Usaha Agribisnis. Perspektif Teori dan Dinamika Studi Kapital Sosial. Forum Penelitian Agro Ekonomi.
- Ningrum,E.2010. Modul Pranata Sosial
<http://file.upi.edu/direktori/dualmodes/pdf> Diunduh 30 Juli 2024.
- Pretty, J. and Ward, H. 2001. Social Capital and Environment, World Development (Feb.2001), 29 (2):209-227.
www.essex.ac.uk/bs/staff/pretty/soccapenv-wd paper pdf
Diunduh 11 Juli 2024

- Saifuddin. 2008. Pembangunan Ekonomi Masyarakat Berbasis Modal sosial. 13 (2): 2012: 207-217. www.jurnalaplikasimanagemen.com. Diunduh 21 Juni 2024.
- Saheb, Y. S dan Zuber, A. 2013. Peranan Modal Sosial bagi Petani Miskin untuk Mempertahankan Kelangsungan Hidup Rumah Tangga di Pedesaan Ngawi (studi kasus Desa Randusongo Kecamatan Gerih Kab. Ngawi, Jawa Timur. Jurnal Analisa Sosiologi. Vol 2 (1): 17-34.
- Sudarmono, 2021. Pembangunan Modal sosial. Penerbit Tujuh Media Printing; Bandung
- Suharjito, D. dan G.E Saputro. 2008. Modal Sosial dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan pada masyarakat Kasepuhan. Banten Kidul. Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan. 5 (4): 317-335
- Stone, W. 2000. *Measuring Social Capital Towards a Theoretically Informed Measurement Framework for Researching Social Capital in Family and CommunityLife*.
<http://www.aifs.org.au/institute/pubs.pdf>. Diunduh 10 Desember 2023.
- Tedjaningsih, T., Suyudi dan Nuryaman, H. (2018). Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Agribisnis Mendong. Mimbar Agribisnis, 4(2): 210-216.

Theresia, A., Krisna S.A, Prima, G.P.N. dan Mardikanto, T. (2014).

Pembangunan Berbasis Masyarakat. Bandung: Alfabetha.

Usman, S. (2018). Modal Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Putu Fajar Kartika Lestari, S.P., M.Agb.



Penulis dilahirkan di Denpasar pada tanggal 26 Agustus 1990 dari **Ayah I Nengah Sudanta** dan **Ibu Luh Putu Gde Suryaningsih**. Penulis adalah anak sulung dari tiga bersaudara **Kadek Adi Surya Pranantha, S.E.,M.M** dan **Komang Arie Putri**

Triyandani, S.Ak. Penulis sudah menikah dengan **I Putu Edi Wirawan S.Kom** dan dikaruniai dua orang putra bernama **Putu Maha Putra Wirantika** dan **Kadek Mahesa Putra Wirantika**. Tahun 2011 penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Udayana, Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis. Tahun 2014 penulis lulus S2 dan tahun 2019 penulis lulus S3 Program Studi Ilmu Pertanian, Pascasarjana Universitas Udayana. Tahun 2015 penulis bekerja sebagai dosen di Universitas Mahasaraswati Denpasar (UNMAS), Program Studi Agribisnis. Tahun 2016 penulis menjabat sebagai Kepala Program Studi Agribisnis (Plt), Unit Penjamin Mutu Program studi Agribisnis di tahun 2017-2018, Gugus Penjamin Mutu Fakultas Pertanian Unmas tahun 2018-2021, Kepala Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Bisnis 2021- 2022. Tahun 2022-sekarang

penulis dipercaya menjadi Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar. Buku yang sudah diterbitkan sebanyak sebelas buah buku. Sampai saat ini, penulis memiliki tujuh belas buah hak cipta.

Dr. Ir. Ni Gst.Ag.Gde Eka Martiningsih, M.Si.

Penulis lahir di Tabanan pada tanggal 5 Maret 1963. Pendidikan Dasar sampai Pendidikan Menengah diselesaikan di Tabanan. Pada tahun 1985 menyelesaikan Pendidikan Sarjana dari Institut Pertanian Bogor pada Program Studi Agronomi. Pada tahun 2000 melanjutkan kejenjang Program Pascasarjana di Universitas Udayana pada Program Studi Pertanian Lahan Kering selesai studi



pada tahun 2003. Selanjutnya pada tahun 2009 melanjutkan studi S3 di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga dengan scholarship dari Plant Biosecurity Creative Research Center [PBCRC] Australia dengan focus research pada Program Studi

Interdisiplin Studi Pembangunan, dengan Judul Disertasi Perempuan Bali dalam Ritual Subak. Pendidikan S3 diselesaikan pada tahun 2011. Pengalaman melakukan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang didanai secara kompetitif nasional mengantarkan ibu Eka Martiningsih menerima Reward Academic Leadership Tingkat LLDIKTI Wilayah 8. Pengalaman pada jabatan struktural di Lembaga Penjaminan Mutu Internal [LPMI] Unmas Denpasar

Modal Sosial **AGRIBISNIS**

Modal sosial agribisnis merujuk pada jaringan hubungan, norma, dan kepercayaan yang terbentuk dalam komunitas petani dan pelaku agribisnis yang mendukung kolaborasi dan pertukaran informasi. Dalam konteks ini, modal sosial memainkan peran krusial dalam meningkatkan efisiensi produksi, akses pasar, dan keberlanjutan usaha pertanian. Melalui kerja sama, petani dapat berbagi pengetahuan dan sumber daya, mengurangi risiko, serta memperkuat posisi tawar mereka di pasar. Selain itu, modal sosial juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk inovasi dan adopsi teknologi baru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pengembangan modal sosial menjadi kunci dalam membangun sistem agribisnis yang lebih resilient dan berkelanjutan.